

**PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG
IRADAT ALLAH ATAS WUJUDNYA ALAM**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S-1)
Ilmu Aqidah Filsafat**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2006 021 AF	No REG : U-2006 / AF / 021
Oleh :	



**MUHAMMAD ABDUL WAHAB
NIM: EO1302002**

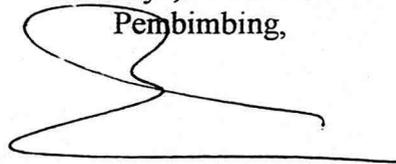
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
SURABAYA**

2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh M. Abdul Wahab NIM. E01302002 ini telah diperiksa dan di setujui untuk di ujikan.

Surabaya, 21 Juli 2006
Pembimbing,



Drs. Muh. Achyar, M.Si
NIP. 150 186 637

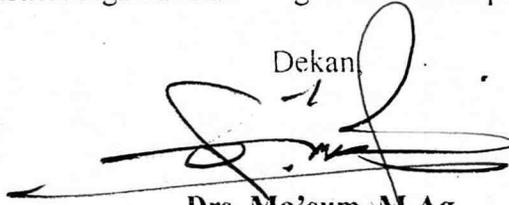
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang di susun oleh Muhammad Abdul Wahab ini telah di pertahankan di
depan tim penguji skripsi

Surabaya, 22 Agustus 2006

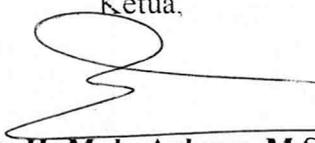
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Drs. Ma'sum, M.Ag
NIP. 150 240 835

Tim Penguji,
Ketua,



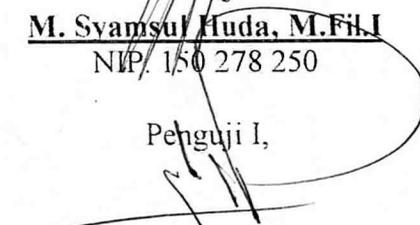
Drs. H. Muh. Achyar, M.Si
NIP. 150 186 637

Sekretaris,



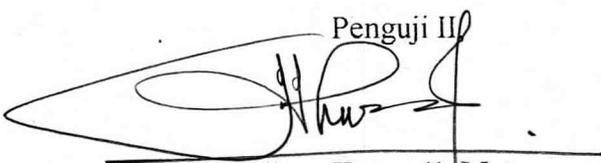
M. Syamsul Huda, M.Fil.I
NIP. 150 278 250

Penguji I,



Prof. DR. H.M. Djamaluddin Miri, M.Ag
NIP. 150 231 825

Penguji II



Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 150 255 397

ABSTRAK

M. Abdul Wahab, 2006. Masalah pokok yang dibahas dan skripsi yang berjudul "Pemikiran al-Ghazali tentang Iradat Allah atas Wujudnya Alam ini adalah Bagaimana fungsi pemikiran Imam al-Ghazali tentang iradat Allah atas wujudnya alam? Bagaimana konsep pemikiran Imam al-Ghazali tentang iradat Allah atas wujudnya alam?. Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yang bersifat kualitatif dan berdasarkan pada metode induksi dan deduksi, dan memberikan analisa deskriptif.

Al-Ghazali lahir tahun 450 H (1056 M) dan wafat pada 505 H (1111 M), beliau adalah pemikir Islam yang bukan saja sebagai seorang intelektual, atau ahli fiqh saja tetapi beliau juga termasuk seorang sufi, dan walaupun karya sufistik beliau membosankan tetapi beliau tidak hanya milik kalangan sufi tapi lebih menonjol dikalangan umum dari pada terbatas milik kalangan sufi saja.

Beliau adalah seorang tokoh yang terkenal dan juga ajaran tasawufnya, dan banyak menghasilkan karya tulis yang sampai sekarang diambil manfaatnya oleh kebanyakan kaum muslim.

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa iradat Allah atas wujudnya alam yaitu sebagai pengenalan terhadap Tuhan, bukti bahwa alam itu ada yang menciptakan, Ketuhanan (ketauhidan) atas Allah, serta tendensi dan imanensi. Serta konsep al-Ghazali dilancarkan dengan menggunakan cara polemik yang logis ilmiah, teratur dan baik. Serta menggunakan argumen secara tekstual yang berasal dari al-Qur'an dan hadist, serta argumen rasional (dealektik atau kalam) dengan bentuk silogisme.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Alasan Memilih Judul.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : FIGUR AL-GHAZALI.....	13
A. Biografi al-Ghazali.....	14
B. Karya-karya al-Ghazali.....	17
C. Pemikiran al-Ghazali.....	19
D. Perkembangan Alam Pikiran al-Ghazali.....	21
BAB III : PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG IRADAT ALLAH ATAS WUJUDNYA ALAM.....	27
A. Iradat Allah.....	27
B. Rencana Tuhan Terhadap Alam Semesta dan Perencanaannya.....	38
C. Argumen al-Ghazali tentang Alam.....	46
BAB IV : ANALISA.....	54
BAB V : PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	

BAB 1

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Imam al-Ghazali bukan saja dikenal sebagai seorang intelektual, atau ahli fiqh saja, tetapi beliau juga adalah seorang sufi, beliau tidak hanya menguasai dan memahami disiplin filsafat, namun juga ilmu pokok-pokok agama (*usul ad-Din*) yang lainnya tidak kalah juga bahkan inilah arus utama Imam al-Ghazali atau arus keilmuannya.

Imam al-Ghazali juga menguasai wacana-wacana mistik Islam (sufisme), yang hingga saat ini tetap merupakan warisan abadi kaum muslimin di berbagai dunia, bahkan kehebatannya legi meski karya sufistiknya jauh dominan di dibandingkan dengan karya-karya filosofis ataupun fiqihnya, beliau lebih menjadi pemilik umat Islam secara keseluruhan dari pada terbatas milik kalangan kaum sufi.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beliau Imam al-Ghazali atau Abu Hamid al-Ghazali lebih di kenal dalam ranah keislaman populer dari pada dalam kalangan sufi sendiri. Siapa yang tak kenal Abu Hamid al-Ghazali, secara garis besar, di dalam dunia Islam ataupun yang berada di lain jalur banyak yang telah mengenai dan meneropong Imam al-Ghazali dan perjalanan hidupnya.² Kejadian alam dan dunia berasal dari Allah karena tidak mungkin terjadi dengan sendirinya secara otomatis harus ada iradat (kemauan). Tuhan dan iradat itulah yang

¹ Al-Ghazali, *Etika Berakidah al-Ghazali*, (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003), XII

² Mustafa, *Filsafat Iradat Tuhan*, (Bandung: CV Pustaka, Setia Cetakn Pertama, 1997),

dinamakan penciptaan, tetapi penciptaan menuju pada penciptaan yang berganda, yang di satu sisi merupakan zarah-zarah atau merupakan (atom-atom) yang masih abstrak menuju pada iradat Allah yang mutlak, karena tidak terikat ruang dan waktu.³

Iradat Allah inilah yang diartikan penciptaan dalam penciptaan ini menghasilkan tidak satu jenis saja melainkan adalah penciptaan yang bersifat ganda, dimana hal ini salah satunya merupakan zarah-zarah (atom-atom) yang tergolong abstrak. Lalu dalam penyesuaian yang sangat konkrit antara zarah atau (atom-atom) tersebut dengan undang-undang itulah merupakan dunia dan kebiasaannya yang bisa kita lihat ini. iradat itu atau (kemauan Allah sendiri adalah mutlak), bebas dari ikatan ruang dan waktu, tetapi dunia yang diciptakan itu sendiri merupakan sesuatu hal yang dapat ditangkap oleh akal manusia dan dikesankan pada akal (atau intelek manusia) atau hal yang kita lihat sehari-hari yang dapat terbatas pada pengertian atau⁴ dapat di mengerti lewat ruang dan waktu, dan telah masuk dalam pengertian aliran *matrealis*.

Imam al-Ghazali menganggap bahwa Allah adalah transenden (ada luar) akan tetapi kemauan iradatnya imanen di atas dunia ini, dan oleh karena itu secara otomatis Allah lah penyebab semua kejadian alam ini atau Allah adalah penyebab hakiki dari segala kejadian yang ada dalam dunia kita ini. pengikut Aristoteles menamakan sebab akibat semua peristiwa itu sebagai hukum pasti sebab dan akibat atau (hukum kausal), tetapi Imam al-Ghazali, seperti juga al-Asy'ari, menamakannya hanya *ijra'ul-adat* saja, tetapi bukan

³ Ibid, 230

⁴ Zukarnia Jahja, *Teologi al-Ghazali Argumen Rasional dan Tektual*, (Jakarta: Pustaka

tetap berkuasa mutlak untuk menyimpang dari kebiasaan sebab dan akibat itu.

Tuhan bukan memindahkan soal yang satu atau (faktor sebab) kepada soal yang lain (faktor akibat), melainkan lebih canggih lagi yaitu, menciptakan dan menghancurkannya, dan diapun kuasa atas segala sesuatunya maka dari itu secara otomatis dia menciptakan hal yang baru lagi sama sekali dalam mengartikan sebab akibat itu.

Menurut Imam al-Ghazali arti kehendak (iradat) ialah yang memungkinkan untuk mengadakan untuk membedakan sesuatu dari yang lainnya. Kehendak Tuhan adalah mutlak, artinya dia bisa memilih waktu tertentu, bukan waktu yang lainnya, tanpa ditanyakan sebabnya karena sebab adalah kehendaknya itu sendiri.

Kalau masih ditanyakan sebabnya maka, artinya kehendak Allah adalah terbatas, tidak lagi bebas, sedangkan kehendak itu sendiri bersifat bebas mutlak.

Argumen intelektual al-Ghazali hanya bersifat kondisional, karenanya argumen al-Ghazali tidak memuaskan semua orang, tetapi beliau mempunyai tujuan agar dapat efektif dalam menghadapi obyeknya. Argumen al-Ghazali ada dua yaitu tekstual, dan rasional.

Argumen tekstual yaitu karena argumen ini berasal dari teks (nash) al-Qur'an atau Hadits. Argumen rasional yaitu argumen dialektis (*al jadali*) atau kalam. Contoh: mayor: setiap yang temporal pasti mempunyai sebab bagi eksistensinya.



Minor : Alam semesta adalah temporal

Konklusi : Jadi, eksistensi alam semesta pasti mempunyai sebab.

Mengapa realitas dalam metafor ini justru yang ditampakkkan, tanpa kejelasan yang terurai, sehingga kebanyakan manusia justru terkukung dalam kebodohan dan kesesatan khayalan.

Apabila anda melihat orang tidur, mereka tidak menguak tabir ghaib dari *lauhul mahfudz*, kecuali lewat metafor, tanpa harus mengungkapkan tabir *gamblang*. Hal ini diketahui oleh orang yang mengetahui hubungan rahasia antar alam *mulk* dan alam *malakut*

Apabila anda sudah mengetahui kenyataan demikian, maka sebenarnya anda berada dalam dunia ini sedang tidur, walaupun anda dalam keadaan terjaga.

Manusia sebenarnya dalam keadaan tidur, apabila sudah mati maka kita telah bangun. (sebuah Riwayat dari Sayyidina Ali bin Abu Thalib r.a).

Maka terbukalah bagi mereka hakikat-hakikat yang telah di dengar melalui metafor dan arwahnya ketika maut tiba.

Mereka pun tahu bahwa metafor itu sekedar kulitnya belaka bagi arwah tersebut.

Mereka menjadi yakin kepada kitab atau ayat suci dan sabda Rasulullah SAW. semua manusia dalam diri manusia akan terungkap dengan jelas ketika manusia menemui ajalnya, bahkan sebagian manusia ada yang terungkap ketika manusia dalam keadaan sakaratul maut.

Oleh karena itu manusia yang ingkar mengatakan:

يا ليشنا ألمعنا الله وأطعنا الرسول

Artinya: "Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat (pula) terhadap Rasul SAW. (QS. al-Ahzab: 66)

Allah SWT adalah yang Maha Menghendaki adanya alam raya, yang mengelola jagat raya ini, sehingga tak satupun hukum berlaku dalam kekuasaan Allah kecuali atas kehendak Allah SWT, tak ada satupun yang dapat terjadi tanpa seijin Allah SWT, sehingga tak satupun yang berlaku dalam sarwa kekuasaannya kecuali keputusannya qadha, qadharnya, kebijaksanaan hukum dan iradat (kehendaknya) baik sesuatu itu sedikit atau banyak, kecil atau besar, baik atau buruk, marabahaya atau manfaat, iman atau kufur, mengetahui atau tidak mengetahui, rugi atau mendapat untung, lebih atau kurang, taat atau maksiat, maka apa yang dikehendaki akan terjadi.

Lebih jauh lagi ia Maha Kuasa atas menciptakannya awal dan dapat melakukan apa saja yang dikehendakinya. Tidak ada yang dapat menolak keputusan Allah SWT dan apa yang telah ditetapkan olehnya dan juga tak ada satupun yang bisa menyalankannya. Tidak ada tempat berlari bagi seorang hamba dari kemaksiatan yang telah dia lakukan kecuali karena pertolongan dan memperoleh rahmat dari Allah SWT.

Dan tidak ada kekuatan bagi seorang hamba melakukan ketaatan kepada Allah kecuali karena kehendak dan keinginan Allah, maka kalau manusia, jin, malaikat dan setan berkumpul ingin menghentikan atau menggerakkan atom yang ada di dunia ini pasti ia tidak bisa untuk melakukannya tanpa kehendak Allah SWT.

Sifat iradatnya adalah terikat dengan dzatnya, termasuk juga seluruh sifat-sifatnya yang lain, semua terjadi karena ilmu dan iradatnya tanpa perubahan dan pergantian, dia mengatur segala sesuatu tanpa struktur pemikiran dan tanpa menunggu waktu, karena Allah tidak disibukkan dengan persoalan-persoalan yang ada.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fungsi pemikiran Imam al-Ghazali tentang iradat Allah atas wujudnya alam?
2. Bagaimana konsep pemikiran Imam al-Ghazali tentang iradat Allah atas wujudnya alam?

C. Alasan Memilih Judul

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas maka penelitian tentang pemikiran al-Ghazali tentang iradatnya Allah ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui secara mendalam tentang konsep al-Ghazali di mana dalam pembahasan ini berawal dari suatu kejadian alam dan dunia yang dimana tak mungkin ada tanpa sesuatu penyebab maka dari itu dibutuhkan penyebabnya.⁵ Dalam pembahasan di atas disebut iradat atau kemauan Tuhan karena tidak mungkin alam atau dunia ini ada begitu saja, atau terjadi dengan sendirinya. iradat atau kemauan Allah inilah yang disebut penciptaan yang menghasilkan

⁵ Mustofa, *Filsafat Islam Iradat Tuhan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. I, 1997), 229

penciptaan yang berganda, dan iradat Allah sendiri adalah mutlak, alasannya karena Allah tidak dapat di batasi oleh ruang dan waktu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Ingin mengetahui bagaimana fungsi pemikiran Imam al-Ghazali tentang iradat Allah atas wujudnya alam?
2. Ingin mengetahui bagaimana konsep pemikiran Imam al-Ghazali tentang iradat Allah atas wujudnya alam?

Selanjutnya penulis berharap bahwa hasil penelitian ini berguna antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan bagi diri penulis tentang pandangan Imam al-Ghazali tentang iradat Allah atas wujudnya alam
2. Dapat dijadikan bahan penyusunan bagi penelitian berikutnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, sekaligus juga dapat digunakan bahan telaah karya ilmiah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



E. Devinisi Operasional

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini ada beberapa kata kunci yang harus di perjelas agar terhindar dari kesalahpahaman sehubungan dengan judul diatas, kata kunci tersebut antara lain:

Iradat : Adalah kemauan atau yang berhubungan dengan kehendak.⁶

⁶ Ali Mudhofir, *Islam Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 58

Allah : Tuhan yang mempunyai kekuatan transenden atau kekuatan diluar alam, namun memiliki kekuatan imanen juga di dalam dunia, intinya Allah adalah Tuhan yang memiliki kemampuan transenden dan imanen. Tuhan yang bebas dan mutlak, alasannya karena Allah tak terikat oleh ruang dan waktu.⁷

Jadi Iradat Allah yaitu kejadian alam dan dunia ini ada karena iradat Allah atau kehendak Allah karena sungguh mustahil alam dan dunia ini ada tanpa sebuah penyebab, dan iradat inilah yang biasa disebut dengan penciptaan lalu penciptaan ini menimbulkan penciptaan yang berganda yang di satu sisi merupakan atom-atom atau yang masih abstrak menuju pada iradat Allah, yang bebas dan mutlak karena tidak terikat ruang dan waktu.

Alam : Alam tidak mungkin muncul dengan sendirinya, munculnya alam pasti mempunyai sebab bagi eksistensinya. Setiap yang temporal pasti mempunyai sebab bagi eksistensinya alam semesta adalah, jadi eksistensi bagi alam semesta pasti mempunyai sebab.⁸

⁷ W.J.S. Perwadarminta, *Kamu Besar Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 632

⁸ Mustafa, *Filsafat Islam*, cet. 1 (Bandung: CV. Pustaka Citra, 1997), 201

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan sumber-sumber yang berasal dari buku maupun artikel yang berkaitan dengan masalah ini sumber yang digunakan antara lain yaitu:

1. Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, (menerangkan kekacauan pikiran para filsuf), buku ini dikarang sewaktu ia berada di Baghdad Tatkala jiwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini, al-Ghazali mengecam filsafat dan para filsuf dengan keras.
2. Al-Ghazali, *Kata Pengantar dalam Etika Berakhlak al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003, ini disinggung biografi dan pemikiran imam al-Ghazali.
3. H. A. Mustofa, *Hukum Filsafat Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997, ini menjelaskan pemikiran al-Ghazali tentang kejadian alam yang berasal dari iradat Allah.
4. H. M. Zunarnain Jahja, *Teologi al-Ghazali*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996, menjelaskan argumen al-Ghazali tentang Ketuhanan.
5. Imam al-Ghazali, *Jawairul Qur'an Permata Ayat-ayat Suci*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995, menjelaskan pemikiran al-Ghazali tentang manusia yang sesungguhnya dalam keadaan tertidur.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor bahwa metode

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik (utuh).⁹

Sebagai langkah awal penelitian tentang iradat Allah al-Ghazali, dibutuhkan proses penelitian yang komprehensif sehingga akan dihasilkan penelitian yang maksimal dalam penyusunan skripsi ini, untuk mencapai hasil yang maksimal tersebut dibutuhkan sebuah metode penelitian karya ilmiah yaitu:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian dengan obyek berupa naskah baik buku atau pun naskah yang lainnya yang berhubungan dengan persoalan yang akan di bahas.

2. Metode pengumpulan data

Data diperoleh dari buku-buku, naskah dalam jurnal ilmiah maupun yang lainnya yang berhubungan dengan persoalan ini sehingga tertuju pada pengumpulan data lalu dilakukan pemilahan mana yang kira-kira sesuai dengan masalah yang dibahas lalu data disusun untuk membentuk bahan yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi.

3. Jenis data

Data yang digunakan dalam skripsi ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), h 4

Data primer atau data utama yang digunakan antara lain:

- a. Al-Ghazali, *Etika Berakidah al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Sufi 2003
- b. Alih Bahasa Thaha, Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah Kerancuan para Filosof*, Jakarta: Panji Mas, 1986
- c. Teologi al-Ghazali, *Jawairul Qur'an Permata Ayat-ayat Suci Imam*, Surabaya: Risalah Gusti; 1995
- d. H.A. Zukarni Jahja, *Teologi al-Ghazali, Argumen Tektual dan Rasional*, Jakarta: Pustaka Pelajar 1996

Jenis Data Sekunder antara lain

- a. H.A. Mustafa, *Filsafat Islam, Iradat Tuhan*, Bandung: CV Pustaka Setia. Cettakan Pertama Oktober 1997
- b. Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001
- c. WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1984

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penelitian skripsi ini, penulis meruntut persoalan-persoalan melalui bab-bab masing-masing memuat persoalan-persoalan yang akan dibahas yaitu:

Bab Pertama berisikan Pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang masalah, Alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab kedua berisi figure al-Ghazali yang terdiri dari Biografi al-Ghazali, Karya al-Ghazali, Pemikiran al-Ghazali tentang Iradat Allah yang menjelaskan tentang bukti-bukti adanya Tuhan, pengenalan Allah, keesaan dan tauhid, serta trandensi dan imanensi.

Bab ketiga akan membahas pemikiran al-Ghazali tentang iradat Allah atas wujudnya alam yang meliputi Iradatnya Allah tentang alam, rencana alam semesta dan perencanaannya, Argumen al-Ghazali tentang alam.

Bab keempat membahas tentang hasil analisis

Bab kelima berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan serta Saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id.

BAB II

FIGUR AL-GHAZALI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada abad ketujuh, dunia Islam berada dalam kekacauan. Pada satu pihak kaum Kristen Eropa bersiap-siap menghancurkan Islam pada perang salib, namun di pihak lain kaum muslim siap melayani tantangan tersebut di Spanyol di masa itu pengaruh filsafat bangsa Yunani dan India merambah dunia pendidikan kaum muslim ketika perkembangan mazhab, tarekat dan ideologi-ideologi tumbuh pesat dan mempengaruhi praktik ibadah kaum muslim. Dalam keadaan seperti itulah muncul imam al-Ghazali bagai bintang timur bersinar terang, meluluhkan kekuatan itu lewat kehebatan pemikiran dan pandangan-pandangannya serta ketajaman penanya. Dalam sejarah manusia sangat sedikit orang yang mempunyai kemampuan seperti itu, baik dalam pemikiran, kerja keras maupun kehausan akan ilmu pengetahuan.

Pada saat itu ia lebih cenderung bersikap kritis terhadap iman daripada beriman. Menurut anggapannya jika seorang beriman secara buta ia tidak akan dapat menemukan kebenaran dan akan tetap berada dalam kegelapan. Ia percaya bahwa ilmu pengetahuan hanya mencapai sebuah kesimpulan melalui penelitian dan melihat kebenaran. Tak seharusnya seseorang menerima sesuatu dengan mudah dan buta. Kebenaran harus dicapai dengan penelitian kritis dan penyelidikan yang teliti. Dengan pemikiran yang amat berani itu, singkatnya ia menjadi seorang retorik yang tangguh. Ia berkata, Allah SWT, telah memberinya akal dan nalar yang kuat.

A. Biografi al-Ghazali

Al-Ghazali lahir di Thus, suatu kota di khurasan di negeri Persia, tepatnya pada tahun 450 H (1056 M). sedangkan nama lengkapnya dari al-Ghazali sendiri adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid al-Ghazali, yang memiliki gelar *hujjah al-Islam*. Al-Ghazali terlahirkan dari keluarga yang sederhana dan mempunyai semangat keagamaan yang tinggi seperti terlihat pada dimpatiknya kepada ulama, dan mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberikan nasehat pada ulama.

Ayahnya hanyalah seorang pembuat pakaian dari wol. Namun ketika masih kecil beliau dan saudaranya Ahmad sudah menjadi seorang anak yatim yang kemudian al-Ghazali dan Ahmad di asuh oleh seseorang yang ahli tasawuf.¹ Namun ketika seorang sufi yang mengasuh al-Ghazali dan saudaranya tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan keduanya, akhirnya ia menganjurkan agar mereka dimasukkan ke sekolah untuk memperoleh, selain ilmu pengetahuan, santunan kehidupan sebagaimana lazimnya waktu itu.

Pada tahun 465-470 H al-Ghazali belajar fiqih dan ilmu-ilmu dasar yang lain pada Ahmad al-Radzkan di Thus, dan dari Abu Nashr al-Isma'ili di Jurjan. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negerinya, maka pada tahun 473 H ia berangkat ke Nishabur untuk belajar di Madrasah al-Nizhamiyah yang mana imam al-Haromain inilah gurunya. Disinilah al-Ghazali mulai menampakkan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa

¹ H asyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 1999), 77

ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti mantiq (logika), falsafah dan fiqih madzhab Syafi'i, karena kecerdasannya itulah Imam al-Haromain mengatakan bahwa al-Ghazali itu adalah "*lautan tak bertepi...*"

Kemudian pada tahun 484 H/1091 M al-Ghazali diangkat oleh Menteri Nizam al-Mamluk menjadi guru besar (professor) pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang berada di kota Bagdad selama empat tahun. Pengalaman hidup al-Ghazali di perguruan tinggi Nizamiyah ini dijelaskan dalam bukunya *al-Munqidz min Ad-Dhalal*. Selama al-Ghazali mengajar di Perguruan Tinggi Nizamiyah ini, ia tidak menyia-nyiakan kesempatan dalam mempelajari filsafat secara otodidak, terutama pemikiran al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maswaih, dan Ikhwan al-Shafa'.

Pada tahun 488 H/1095 M al-Ghazali pergi ke Mekkah untuk menunaikan kewajiban rukun Islam yang kelima.² Akhirnya al-Ghazali pergi ke Syria (Syam) untuk mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian melanjutkan ke Damaskus dan menetap disini selama dua tahun. Keadaan skeptis al-Ghazali berlangsung selama 10 tahun.³ Dimasa-muda inilah Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hidup dengan amat sederhana, berpakaian seadanya, menyedikitkan makan dan minum, mengunjungi masjid-masjid, memperbanyak ibadah atau berbuat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berkhawat.

² Al-Ghazali, *al-Munqidz min Ad-Dhalal*, (Kairo: al-Matba'ah al-Islamiyah, 1977), 21-22

³ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, . 79

Setelah penulisan *Ihya Ulumuddin* selesai, al-Ghazali kembali ke Baghdad, kemudian mengadakan majelis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabnya. Tetapi karena ada desakan dari Muhammad sang penguasa yang meminta al-Ghazali kembali ke Naizabur dan mengajar di perguruan Nizamiyah. Pekerjaan ini hanya berlangsung selama dua tahun, untuk akhirnya al-Ghazali kembali ke Thus dan disinilah al-Ghazali mendirikan sebuah sekolah. Sekolah ini didirikan untuk belajar para fuqaha dan para *mutashawwifin* (ahli tasawuf). Dalam mengambil jalan tasawuf, tetapi membebaskan tasawuf dari setiap tindakan yang dapat menjaulikannya dari Islam, seperti pikiran hulul (Tuhan bertempat pada manusia), ittihad (menunggalnya manusia dengan Tuhan), dan wihdat al-wujud (kesatuan wujud-wujud itu hanya satu, yaitu Tuhan). Al-Ghazali juga menentang pikiran tasawuf yang mengatakan bahwa seorang tasawuf apabila setelah mencapai tingkatan marifat tidak lagi mengenal batas larangan dan sudah menjadi bebas dari ikatan syara. Dalam setiap langkahnya, baik berhadapan dengan filosofis atau dengan ulama kalam ataupun orang tasawuf, al-Ghazali mempunyai tujuan satu saja, yaitu menghidupkan semangat baru bagi Islam.⁴ Dan akhirnya di kota Thus ini al-Ghazali meninggal pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H / 1111 M.

⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta, PT Bulan Bintang 1991), 152

B. Karya-karya al-Ghazali

Sebagai seorang tokoh pemikiran, al-Ghazali merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh Islam yang tergolong produktif yang tidak henti-hentinya menelurkan karya-karya ilmiah, sehingga karya-karyanya berjumlah kurang lebih 100 buah. Walaupun demikian, al-Ghazali terlihat memiliki kelebihan dari tokoh-tokoh pemikir Islam kebanyakan, karena karya-karya al-Ghazali tidak hanya terpaku pada satu disiplin ilmu, namun ia mampu menghasilkan berbagai karya cemerlang dari berbagai disiplin ilmu.

Ilmu-ilmu yang dimakud seperti, teologi Islam dengan tujuan mempertahankan ortodoksi dan memukul mundur serangan-serangan kaum bid'ah terhadapnya,⁵ hukum islam, tasawuf, filsafat, akhlak, dan autobiografi. Sebagian besar karyanya berbahasa arab dan sebagian lagi berbahasa Persia.

Diantara karya yang sedemikian banyak ternyata ada beberapa karya yang kurang mendapat perhatian di kalangan ulama Indonesia, namun sangat mashur di negeri barat. Buku-buku tersebut seperti *Maqashid al-Salafisah* dan kitab *Tahafut al-Falasifah*. Kitab tersebut merupakan karya al-Ghazali yang memuat polemik dengan para filosof.

Sedangkan kitab yang memumental dari karya al-Ghazali adalah *Ihya Ulumuddin*. Kitab ini merupakan karya al-Ghazali yang ia karang selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindan dari satu negara ke negara lain, yaitu Syam, Yarussalem, Hijaz dan Yūs. Kitab tersebut berisi panduan antara

⁵ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 65

fiqih, tasawuf, dan filsafat. Karenanya tidak mengherankan bila kemudian kitab tersebut tidak hanya terkenal di kalangan kaum muslimin, tetapi juga di kalangan non muslim.

Buku lainnya adalah *al-Munqidz min ad-Dhalal* yang berisi sejarah perkembangan alam pikiran dan pendapat atau sikap al-Ghazali terhadap berbagai macam ilmu serta jalan untuk mencapai Tuhan.

Di samping kitab-kitab di atas, banyak kitab lainnya. Namun untuk meringkasnya, penulis hanya akan memberi contoh sebagian saja dari sekian banyak judul kitab yang dikarang oleh al-Ghazali, kitab-kitab yang dimaksud adalah :

1. Maqashid al-Falasifah (tujuan-tujuan para filsuf)
2. Tahafut al-Falasifah (kekacauan pikiran para filsuf)
3. Mi'yar al-'Ilm (kreteria ilmu-ilmu)
4. Al-Ma'arif al-'Aqliyah (pengetahuan yang rasional)
5. Misykat al-Anwar (lampu yang bersinar banyak), buku ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf;
6. Minhaj al-'Abidin (jalan mengabdikan diri kepada Tuhan)
7. Al-Iqtishad fi al-'Itiqad (moderasi dalam aqidah)
8. Ihya 'Ulum al-Din (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).
9. al-Munqidz min al-Dhalal (penyelemat dari kesesatan)
10. Ayyuha al-Walad
11. Al-Mustashfa

12. *Iljam al-‘Awwam ‘an ‘Ilm al-Kalam*

13. *Mizan al-‘Amal*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian semua karya al-Ghazali yang mana jumlah dari keseluruhan karyanya bisa kurang lebih 100 buah. Tetapi diantara karyanya yang banyak itu hanya ada beberapa kitab yang mendapat perhatian di kalangan ulama’ Indonesia. Namun sangat dikenal di kalangan orang barat. Yaitu diantaranya telah ditulis oleh penulis diatas.⁶

C. Pemikiran al-Ghazali

Namun sumbangan al-Ghazali yang sangat penting dan sangat besar adalah terbentuknya dunia spiritual Islam secara menyeluruh sehingga keberadaan tasawuf dapat diterima dengan terbuka.

Pemikiran dan karya besarnya merupakan instrumen yang memberikan arah langsung atas kekecewaan kaum muslim pada abad pertengahan, terutama sekali terhadap dunia intelektualnya yang saat itu sangat kuat dipengaruhi filsafat Yunani dan pemikiran Mu’tazilah. Keilmiahan pembahasan filsafatnya dan ketajaman analisisnya terhadap dunia spiritual membuat sufisme menjadi penghubung dunia ibadah dan intelektual; membuat masyarakat awam yang kehilangan darah dan tertutup mengenal sufisme lebih jauh. Ia mengkritik para “pemikir bebas” dan mengajak pengikut syariah melihat keindahan sufisme dalam Islam.

⁶ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hal. 80

Ia dipandang sebagai mujadid dan kaum Muslim menyebutnya *Hujjah al-Islam*. umat Islam dunia berhutang atas pengaruh dan karya-karyanya dan ia berhak memperoleh kedudukannya kembali dalam lingkungan intelektual dunia.⁷

Akal adalah bagaikan pondasi sedang agama bagaikan bangunan. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya seperti halnya pondasi dan bangunan yang satu sama lainnya merupakan satu kesatuan, ruang lingkup agama dan akal budipun saling melengkapi seperti halnya pondasi dan bangunan, fungsi akal budi disini adalah untuk mengarahkan kita pada agama dan untuk menerimanya.

Al-Ghazali membagi pengetahuan menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Pengetahuan inderawi yang memperoleh lewat indera, obyeknya adalah alam benda. Pengetahuan indera ini merupakan tingkat yang paling rendah dan tidak menghasilkan keyakinan.
2. Pengertahuan aqali, dengan obyeknya tenaga-tenaga alam yang diperoleh lewat rasio. Pengetahuan ini belum bisa menghasilkan keyakinan, serta menghasilkan pemahaman.
3. Pengetahuan batin, dengan obyek adalah roh murni dan alatnya adalah hati nurani manusia. pengetahuan ini pengetahuan yang sejati yang dapat menghasilkan kebenaran.⁸

⁷ M. Atiqul Haque, *Wajah Peradaban*, (Bandung: Zaman Wacana Mulya, 1995), 99-103

⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan Sebuah Esai Pemikiran Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 118

Sebaliknya akal budi harus menerima nilai-nilai keagamaan yang berasal dari wahyu selama akal budi tidak memandangnya sebagai hal-hal yang mustahil. Dalam buku sufisme dan akal karya Dr. Muhammad Abdillah Asy-Syargawi diterangkan bahwa : Sesungguhnya Allah tidak di ketahui melalui akal atau melalui ketidaan akal. Artinya Allah memperkenalkan kepada tentang dirinya sehingga sang hamba mengenalnya melalui akal.⁹

Nama-nama dan Sifat-sifat Allah

Ajaran Islam meyakini tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta selain itu, Qur'an juga menjelaskan bahwa Tuhan mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang maha baik (*Al-Asmaul Husna*). Melalui sifat-sifat ini, kita dapat mengetahui corak hubungan antara Tuhan dengan manusia sebagai makhluk-Nya. karena Tuhan tidak tampak oleh manusia, maka untuk mendapat pengertian tentang-Nya diberikan sifat-sifat Tuhan sekalipun pengertian itu jauh dari segi kesempurnaan. Qur'an menetapkan sifat-sifat Tuhan yang juga lazim berlaku pada sifat-sifat yang ada pada manusia sebagai tanda adanya hubungan diantara keduanya.

D. Perkembangan Alam Pikiran Al-Ghazali

Untuk mengenal filsafat al-Ghazali, kita perlu meninjau empat unsur yang ditentang oleh al-Ghazali, dan juga keempat-empatnya mempengaruhi pemikiran filsafatnya kelak dalam mencapai kebenaran. Keempat unsur itu ialah:

⁹ Dr. Muhammad Abdillah Asy-Syargawi, *Sufisme dan Akal*, terj. Hafid Alkaf, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 104

- a. Unsur pemikir kaum mutakallimin
- b. Unsur pemikiran kaum filsafat
- c. Unsur kepercayaan kaum batiniyah, dan
- d. Unsur kepercayaan kaum sufi



Mula-mula al-Ghazali mendalami pemikiran kaum mutakallimin dengan segala macam alirannya. Kemudian ia melihat betapa perbedaan-perbedaan itu terjadi karena mereka berlainan dari segi mereka masing-masing memandang, soalnya, al-Ghazali tidak puas dengan dalil-dalil *mutakallimin* saja. Lalu ia mendalami filsafat, ia mempelajari karangan-karangan ahli filsafat, terutama karangan Ibnu Sina.

Setelah dipelajarinya filsafat dengan seksama, ia mengambil kesimpulan bahwa mempergunakan akal semata-mata dalam soal Ketuhanan adalah seperti mempergunakan alat yang tidak mencukupi kebutuhan.

Karena tidak puas dengan hasil-hasil filsafat itu, menyelidiki pula pendapat-pendapat aliran batiniyah. Penganut aliran ini berpendirian bahwa ilmu yang sejati atau kebenaran yang mutlak itu hanya dapat diturunkan dari “iman yang ma’shum”, yang suci dari kesalahan dan dosa. Menanyakan di mana tempatnya dan kapan kaum batiniyah itu hanyalah tokoh yang ideal saja, hanya ada dalam anggapan, dan tidak ada dalam alam kenyataan.

Oleh karena belum puas dengan ketiga macam penyelidikan itu, lalu meninggalkan kesibukan-kesibukan keduniaan dan mulai mengikuti aliran tasawuf. Ia mengharapkan dalam gerakan tasawuf inilah ia akan mendapat hakikat

kebenaran yang dicari dan diselidikinya selama ini. ia menghadapkan seluruh hati dan kemauannya hanya kepada Tuhan semata-mata, dan menganggap sepi dunia dengan segala godaanya.

Akhirnya ia merasa berhasil, ia merasa dengan cara ini pikirannya menjadi sangat jernih, dan dengan tasawuf ia merasa dibukakan oleh Tuhan suatu pengetahuan ajaib yang belum pernah dialaminya sebelumnya. Pengetahuan itu dianggapnya sebagai rahasia hakikat kebenaran yang dicarinya selama ini.

Al-Ghazali memperoleh kesan bahwa orang-orang sufi (ahli tasawuf) itu benar-benar berada di atas jalan yang benar, berakhlak baik, dan mendapat pengetahuan yang tepat.

Dengan hasil ini barulah al-Ghazali merasa puas dengan penyelidikannya. Dan segala pendapatnya tentang tasawuf itu (yang dianggap sesuai dengan hakikat Islam) ditulisnya dalam bukunya yang berjudul *Ihya 'Ulumuddin* yang amat terkenal itu.

Sebagian orang menganggap bahwa al-Ghazali bukan seorang ahli tasawuf (sufi). Alasannya karena al-Ghazali dalam bukunya, *Tahafutul Falasifah*, menentang dengan terang-terangan hasil-hasil filsafat Yunani dan juga filsuf-filsuf golongan Islam, dan dengan terang-terangan pula menganggap bahwa "akal" dan "filsafat" bukanlah alat yang paling utama baginya.

Sesungguhnya anggapan itu tidak benar. Kalau al-Ghazali tidak bersandar pada akal dan filsafat semata-mata, maka tidak perlu diartikan bahwa al-Ghazali menentang pemakaian akal dan amal filsafat. Malahan sebaliknya, seluruh

prestasi al-Ghazali dalam buku-bukunya itu dapat dianggap sebagai hasil akal dan karya filsafatnya yang sungguh-sungguh disesuaikan dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Kesimpulan “kebenaran” al-Ghazali, yang dinamakan orang tasawuf al-Ghazali, sebenarnya lebih tepat atau lebih berhak dinamakan “filsafat Islam” dibandingkan dengan hasil-hasil filsafat al-Farabi dan Ibnu Sina, misalnya, memang benar bahwa mistik atau tasawuf umumnya lebih memakai perasaan daripada pikiran, tetapi dalam mistik al-Ghazali jelas sekali faktor obyektivitas pikiran senantiasa lebih tampak daripada faktor perasaan. Hal itu sesuai dengan tuntunan ayat-ayat al-Qur'an tentang pentingnya faktor akal.

Filsafat Metafisika Al-Ghazali

Untuk lebih banyak mengetahui bagaimana isi filsafat metafisika al-Ghazali secara keseluruhan, ada beberapa polemik antara al-Ghazali terhadap filsafat umumnya dan terhadap filsafat Ibnu Sina c.s dalam bukunya *Tahafutul Falasifah*.

Didalam berbagai masalah yang dikritisi oleh al-Ghazali diantaranya yang terpenting adalah :

1. Al-Ghazali menyerang dalil-dalil filsafat (Aristoteles) tentang *azalnya* alam dan dunia. Di sini al-Ghazali berpendapat bahwa alam (dunia) berasal dari tidak ada menjadi ada sebab diciptakan oleh Tuhan.
2. Al-Ghazali menyerang pendapat kaum filsafat (aristoteles) tentang pastinya keabadian alam. Ia berpendapat bahwa soal keabadian alam itu terserah

kepada Tuhan semata-mata, mungkin saja alam itu terus-menerus tanpa akhir andaikata Tuhan menghendaknya. Akan tetapi, bukanlah suatu kepastian harus adanya keabadian alam disebabkan oleh dirinya sendiri di luar iradat Tuhan.

3. Al-Ghazali menyerang pendapat kaum filsafat bahwa Tuhan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja, tetapi tidak mengetahui soal-soal yang kecil-kecil (juz iyat).
4. Al-Ghazali juga menentang pendapat filsafat bahwa segala sesuatu terjadi dengan kepastian hukum sebab dan akibat semata-mata, dan mustahil ada penyelewengan dari hukum itu. Bagi al-Ghazali segala peristiwa yang serupa dengan hukum sebab dan akibat itu hanyalah kebiasaan (adat) semata-mata, dan bukan hukum kepastian. Dalam hal ini jelas al-Ghazali menyokong pendapat *ijraul 'adat* dari al-Asy'ari.¹⁰

Iradat Tuhan

Mengenai kejadian alam dan dunia, al-Ghazali berpendapat bahwa dunia ini berasal dari iradat (kemauan) Tuhan semata-mata, tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Iradat Tuhan itulah yang diartikan penciptaan. Iradat itu menghasilkan ciptaan yang berganda, di satu pihak merupakan undang-undang, dan di lain pihak merupakan zarah-zarah (atom-atom) yang masih abstrak.

Tuhan bukan memindahkan soal yang satu (faktor sebab) kepada soal yang lain (faktor akibat), melainkan menciptakan dan menghancurkannya, dan

¹⁰ Poerwantana, *Seluk-beluk Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1987), 168-171

akhirnya menciptakan hal yang baru sama sekali dalam mengartikan sebab

kepada akibat itu. (dalam hal ini agar dilihat filsafat alam al-Asy'ari).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Etika al-Ghazali

Mengenai filsafat etika al-Ghazali secara sekaligus dapat kita lihat pada teori tasawuf-Nya dalam buku *Ihya 'Ulumuddin*. Dengan kata lain filsafat etika al-Ghazali adalah teori tasawuf-Nya itulah.

Mengenai tujuan pokok dari etika al-Ghazali ditemukan pada semboyan tasawuf yang terkenal, al-takhalluq bi akhlaqillahi 'ala thaqatil basyariyah, atau pada semboyannya yang lain, al-isyafu bi shifatir rahman ala thaqalil basyariyah.¹¹ Tetapi disini peneliti tidak membahas lebih dalam mengenai etika al-Ghazali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹¹ Poerwantana, *Seluk-beluk Filsafat Islam*, 172

BAB III

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG IRADAT ALLAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ATAS WUJUDNYA ALAM

A. Iradat Aliah

Arti Iradat

Menurut kamus praktis bahasa Indonesia iradat adalah kehendak. Sedangkan menurut al-Ghazali apabila akal dapat mengetahui akibat dari sesuatu hal dan juga mengetahui jalan untuk memperbaikinya juga maka terbentuklah dari akal itu satu keinginan kearah kemaslahatan, mencari sebab-sebabnya dan berkehendak kepadanya. Yang demikian ini bukanlah kehendak syahwat dan bukan pula kehendak binatang. Bahwa berlawanan, karena syahwat itu lari dari berbentik dan berbekam sedang akal menghendaknya, ia minta berbentik dan berbekam dan ia menyerahkan uang untuk keperluan itu. nafsu syahwat menginginkan makan yang lezat-lezat di kala dirinya sedang sakit, sedang akal tidak, ia menahan diri untuk memakan yang lezat-lezat. Dan demikian itu bukanlah menahan syahwat.

Allah menjadikan akal dapat mengetahui akibat dari segala urusan itu, andaikan tidak disertai dengan menjadikan suatu daya pendorong yang dapat menggerakkan semua anggota badan sepanjang keputusan akal, maka sia-sialah apakah yang menjadi keputusan akal itu. oleh karena itu hati manusia diistimewakan dengan adanya ilmu dan *irodah* (keimanan) yang kedua-duanya

tidak terdapat dalam semua binatang dan juga tidak terdapat dalam semua binatang dan juga tidak ada pada anak yang baru lahir, baru ada ketika seorang anak bayi tadi menginjak masa dewasa. Adapun syahwat, amarah, indra, lahir dan batin, maka semua sudah ada pada diri anak-anak.

Manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, keberadaan manusia di dalam dunia juga merupakan keunikan tersendiri. Mengenai kejadian alam ini imam al-Ghazali mempunyai pendapat bahwa alam dan dunia tidak mungkin ada dengan sendirinya maka dari itu dunia ini berasal dari iradat atau (kemauan) Allah saja semata mata, karena tidak mungkin terjadi begitu saja harus ada penyebab utama yaitu Allah.

1. Iradat Allah inilah yang diartikan penciptaan, iradat atau (kemauan) Allah inilah yang disebut dengan penciptaan, lalu irada itu menghasilkan penciptaan.
2. Dimana dalam penciptaan ini menghasilkan tidak satu jenis saja melainkan adalah penciptaan yang bersifat ganda, dan dimana hal ini salah satunya merupakan zarah-zarah (atom-atom) yang tergolong abstrak.
3. Lalu dalam penyesuaian yang sangat konkrit antara zarah-zarah atau (atom-atom) tersebut dengan undang-undang itulah merupakan dunia dan kebiasaannya yang bisa kita lihat ini.



4. Iradat itu atau (kemauan Allah sendiri adalah mutlak), bebas dari ikatan ruang dan waktu, tetapi dunia yang diciptakan itu sendiri merupakan sesuatu hal yang dapat ditangkap oleh akal manusia dan dikesankan pada akal (atau intelek manusia) atau hal yang kita lihat sehari-hari yang dapat terbatas pada pengertian atau dapat dimengerti lewat ruang dan waktu, dan telah masuk dalam pengertian aliran matrealis.¹

1. Pengenalan Allah

“Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan menerangkan nama-nama-Nya dan sifat-sifat yang layak dengan keagungan yang baik dihafal nama-nama yang indah itu lebih para mu'min untuk membangunkan kedudukan Allah.”²

Dalam sebuah hadist yang di riwayatkan oleh al-Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah dikatakan :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَفِظَ اسْمَاءَ اللَّهِ الَّتِي فِي كِتَابِ اللَّهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ. وَاللَّهُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا لَا يَحْقُقُهَا أَحَدٌ إِلَّا

“Bersabdalah Rasulullah SAW: Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu tiada dihafalkannya oleh seseorang melainkan orang yang menghafalkannya itu masuk kedalam surga. Dan Allah adalah ganjil (tunggal) dia menyukai yang ganjil”.³

¹ Mustofa Filsafat Islam, *Iradat Tuhan*, cet. I (Bandung; Penerbit CV Pustaka Setia, 1997), 229

² M. Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 191.

³ M. Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar.....*, 191

Jalan-jalan yang membawa kita pada pengetahuan akan Tuhan menunjukkan bahwa Tuhan adalah sumber terakhir dan menyeluruh dari segala yang ada. Dialah maujud yang hakiki, sedangkan yang lain tidak menemukan wujudnya dari diri sendiri.

Pertama, sifat-sifat Tuhan itu adalah tambahan yang berdiri pada zat Tuhan. Ini disebut ma'ani, *kedua*, sifat-sifat itu abadi seperti zat Tuhan. *Ketiga*, sifat-sifat Tuhan tidak boleh terpisah dari zat Tuhan dalam keadaan apapun, karena terpisah dari zat Tuhan dalam keadaan apapun, karena terpisah itu adalah watak materi, bukan watak sifat. *Keempat*, nama-nama Tuhan juga sifat-sifat-Nya seperti berkuasa, yang hidup yang mendengar dan lain-lain.

2. Bukti-bukti Adanya Tuhan

Argumentasi untuk membuktikan Tuhan yang dilakukan al-Ghazali hanya bersifat kondisional. Karena argument yang dipakai al-Ghazali digunakan sesuai dengan kondisi orang yang dihadapinya. Dalam hal ini minimal ada dua kata yang menopangnya. *Pertama*, al-Ghazali menggunakan berbagai macam argument yang dipakai oleh lawan-lawannya sesuai dengan logika yang mereka pakai, yakni dalam menghadapi filsuf, ia menggunakan logika Aristoteles, menghadapi kaum kebatinan dipergunakan logika yang digali dari al-Qur'an. *Kedua*, al-Ghazali dalam mengkritik pendapat para filsuf Arab dalam karyanya *Tahafud al-Falasifah*, tidak hanya menggunakan argument teologi

Asy'ariah yang didukungnya tetapi juga menggunakan argumentasi dari aliran filsafat yang dianggapnya efektif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut al-Ghazali ada dua macam argument untuk membuktikan adanya Tuhan, yaitu argumentasi yang memerlukan penalaran yang dalam, sehingga mungkin diluar kemampuan orang awam untuk mengetahuinya, dan argumentasi yang jelas dan mudah diserap oleh semua orang secara selintas. Argumentasi yang pertama disebut sebagai argumentasi rasional, dan yang kedua disebut sebagai argumentasi tekstual. Berikut ini kedua macam argumentasi tersebut akan dibicarakan satu persatu dengan mendahulukan argumentasi tekstual dari para argument rasional, berdasarkan kemudahan dan kegunaannya yang lebih luas.

a. Argumen tekstual

Disebut argumen tekstual karena argument ini berasal dari teks digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

al-Qur'an dan al-hadist. al-Ghazali sendiri menyebutkan juga dengan dalil-dalil *Asy-Syar'i* (syariat), *an-Naqli* (akal), dan *al-Sam'i* (wahyu).

Walaupun bermanfaat bagi semua orang, namun dalam teologi secara khusus diperuntukkan bagi orang-orang awam.

Dalam karyanya *al-Iljam*, al-Ghazali menurunkan beberapa contoh dalil tekstual dari al-Qur'an untuk membuktikan kebenaran adanya Tuhan diantaranya sebagai berikut :

Katakanlah “siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi atau siapakah yang berkuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari mati, dan siapakah yang mengeluarkan yang mati dari hidup dan siapakah yang mengatakan segala urusan? Maka mereka akan menjawab Allah, maka berkatalah: mengapa kamu tidak bertaqwa kepada-Nya?”⁴

Dari argumen tekstual yang diturunkan oleh al-Ghazali dalam ai-Qur'an diatas tampak bahwa argumen tersebut mengaju juga kepada pemikiran rasional, tetapi dengan mudah dapat diserap oleh semua orang, karena berkaitan dengan pengamatan pengalaman hidup. Ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipilih oleh al-ghazali juga bersifat agumentative, tidak hanya sekedar informative.

Alam semesta dengan kesatuannya terwujud sesuai dengan kepentingan manusia dengan segala yang ada. *Kedua* bahwa segala yang terwujud dan segala kesatuannya yang sesuai dengan suatu karya tertentu dan menuju kepada suatu tujuan tertentu pasti tercipta adanya. Dengan kedua premis inilah Ibn Rudsy berkesimpulan bahwa alam semesta pasti ada penciptanya yaitu Allah.⁵

⁴ Musick, ..., *Ibid.*, ..., 196

⁵ Mu ..., *Ibid.*, ..., 198



b. Argumen Rasional

Al-Ghazali juga menyebutkan argumen rasional dengan argumen dealiktik (*al-Jadali*) atau kalam (*al-Kalam*), argument rasional yang digunakan oleh al-Ghazali adalah bentuk silogisme (*disjuntif* kategori dan kondisional) sebagian contoh untuk argument adanya Tuhan, al-Ghazali mempergunakan silogisme kategoris, dengan susunan pikiran sebagai berikut :

Premis mayor : Setiap yang temporal pasti mempunyai sebab bereksistensinya.

Primis minor : Alam semesta adalah temporal

Konklusi : Jadi, eksistensi alam semesta pasti mempunyai sebab.⁶

Dari segi isinya, argument rasional al-Ghazali ini bisa disebut sebagai argumen klasik tentang adanya Tuhan. Menurut William Lane Craing,⁷ Arugumen kosmologi al-Ghazali di abad modern ini mendapat dukungan secara filosofis dan ilmiah. Untuk mendukung premis yang menegaskan bahwa alam semesta adalah temporal (tidak abadi seperti pendapat filsuf Muslim).

Atas dasar pengamatan bahwa semua alam semesta dan benda-benda langit dan sebagainya yang bertumpu bagi kepentingan

⁶ Al-Ghazali, *Ums...*

Ibid

⁷ Al-Ghazali, *Ums...*

Ibid

manusia, membuktikan bahwa semua itu diciptakan. Karena itu pasti ada penciptanya Tuhan. Menurut Yusuf Musa, argumen-argumen ibn Rusdy tersebut lebih efektif sebagai bukti adanya Maha Pencipta dan Bijaksana. Sedangkan untuk membuktikan bahwa alam semesta bersifat temporal maka argumen al-Ghazali lebih tegas.⁸

3. Konsep Ketuhanan menurut al-Ghazali

Kajian tentang masalah Ketuhanan, cukup mendapatkan perhatian yang serius dikalangan para filsuf Arab. Para filsuf Arab mewarisi dua macam teori khusus mengenai Tuhan dari pada filsafat Yunani. Yang satu teori aristoteles yang menyebut Tuhan sebagai penggerak pertama yang tidak digerakkan yakni sebab pertama bagi gerak seluruh alam. Teori ini memandang dalam abadi. Teori ini Tuhan menggerakkan alam satu dan gerak saja, karena itu aristoteles menyebut Tuhan sebagai penggerak pertama yang tidak digerakkan.

Adapun teori Plato dan neoplatisme, yaitu teori yang memandang Tuhan Maha Esa, dan dari yang Esa itu menyimpulkan *First mind*, kemudian *universal soul*, kemudian *primordial matter* (alam). Teori ini berbicara tentang persimpulan (*fayd*), yakni *ala mini* keluar dari Tuhan sebagai suatu keharusan, ibarat cahaya keluar dari keharusan, ibarat cahaya keluar dari matahari atau air dari mata air.

⁸Ibid, 203-204

al-Ghazali memberikan reaksi keras terhadap Neo platonis Islam, menurut banyak sekali kesahalan filsuf, karena mereka tidak teliti seperti halnya dalam lapangan logika dan metafisika. Untuk itu al-Ghazali mengecam secara langsung kepada dua tokoh Neo Platinus Muslim (al-rarabi dan Ibnu Sina), dan secara tidak langsung kepada Aristoteles, guru mereka. Menurut al-Ghazali sebagai dikemukakan dalam bukunya *Tuhafut al-Falasifah*, para pemikir bebas itu ingin memanggalkan keyakinan-keyakinan Islam, dan mengabaikan dasar-dasar pemujaan ritual dengan menganggap sebagai tidak berguna bagi pencapaian intelektual mereka.⁹

Selain itu al-Ghazali juga menyebutkan semacam argumen ontology tentang adanya Tuhan. Itu disebutkannya dalam karya filsafatnya yang berjudul *Ma'ariful Qudsi fi Ma'rifatun Nafsi*, disini al-Ghazali menegaskan bahwa alam semesta ini kontigen, bersifat *Mumkinul Wujud* inilah semua alam bergantung, baik dalam aksistensinya maupun dalam kelestarian wujudnya.¹⁰

Teori Islam memisahkan Tuhan dari alam, Hasyimiyah Hasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 83 dengan metode filsufnya berusaha untuk mendekonstruksikan pemikiran filsafat ketuhanan yang dipahami oleh para filsuf Arab yang ajarannya dipengaruhi oleh Aristoteles dan Plato menurut al-Ghazali gagasan tentang adanya Tuhan

⁹ Mubandari, *...*

ibid 209

¹⁰ Hasyimiyah Hasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 83

memang sudah ada pada naluri semua orang dan merupakan hal yang fitrah adapun kewajiban manusia terletak pada tindakan untuk melestarikan pengetahuannya akan Tuhan yang telah difitrahkan atas dirinya, namun dari segi lain ia tidak merealisasikan fungsi tersebut secara sempurna, sebab substansi Tuhan tidak diketahui kecuali oleh Tuhan.

a. Keesaan atau Tauhid

Arti secara umum adalah pengakuan tentang keesaan Tuhan bagi orang muslim awam penegasan ini merupakan proses yang jelas dan sederhana. Dari agama Islam sedangkan para filsuf dan kaum sufi, tauhid adalah pintu yang terbuka untuk memahami dan masuk dalam realitas esensial, semakin jauh mereka melangkah, semakin nampak kesederhaan rasional menangkap makna yang masuk dalam keesaan Tuhan.

Konsep tauhid bermula dari rumusan dasar agama islam yaitu syahadat. Syahadat dengan jelas menyatakan keesaan Allah SWT. bagi pertama syahada merupakan negasi yang menolak secara keseluruhan adanya gagasan tentang Ketuhanan, sedangkan bagian kedua merupakan tentang keberadaan Allah yang sebenarnya.

Pada bagian akhir uraian al-Ghazali tentang keesaan Tuhan, ia mendeskripsikan alasan logisnya, seandainya Tuhan itu dua, dan setelah satu dari keduanya menghendaki sesuatu. Berarti Tuhan yang kedua membutuhkan Tuhan yang pertama, jadilah Tuhan yang kedua

lemah. Jika Tuhan kedua berkuasa membantah dan menolak kehendak

Tuhan yang pertama, jadilah Tuhan yang kedua berkuasa dan Tuhan yang pertama lemah, ini mustahil.

b. Transedensi dan Imanensi

Lawan dari transedensi adalah imanensi. Dalam arti tertentu Tuhan juga imanen, bukan. Qur'anpun menyebutkan bahwa Tuhan lebih dekat pada diri hamba-Nya dari pada urat leher-Nya sendiri.

Konsep transedensi dan imanensi Tuhan pada hakekatnya mengulas tiga pokok bahasan fundamental.

Pertama, pengalaman tentang sebuah bahasan terbatas yang ingin berbicara secara positif mengenai ada yang tak terbatas. Tapi bagaimanakah itu mungkin tanpa jatuh kedalam agrosfisme yang selalu ditolak oleh kesadaran religius.

Kedua, pengalaman tentang transedensi Tuhan sebagai sumber semua ada yang dipelajari oleh semua paham kreasionisme.

Paham ini mengingatkan yang terbatas pada suatu kehadiran tak terbatas yang tidak melarutkannya ke dalam transedensinya melainkan memberikan fondasi pada otonominya.

Ketiga, pengalaman tentang imanensi "ada yang tak terbatas" seperti yang dipahami secara radikal dalam panteisme. Tetapi apakah aliran pikiran itu yang pandai sekali mengagungkan kehadiran Ilahi di

dalam semua ada berhasil untuk mempertahankan dan kecukupan total dari Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Hubungan Allah dan alam adalah hubungan *ibda'* hampir semakna dengan *kalq*. *Ibda'* berarti menciptakan sesuatu dari tiada (*adam*) disamping menunjukkan arti “pengurusan” dan “pengaturan” sesuatu yang diciptakan.¹¹

Manusia hanya dapat mengetahui Tuhan secara tidak sempurna. Pengetahuan tertinggi akan Tuhan yang dapat diraih oleh manusia adalah pengetahuan seseorang tidak dapat mengetahui Tuhan secara sempurna. Masalah pengetahuan ini bisa kita lihat dengan membandingkan antara cahaya Illahi yang tampak di mata. Cahaya lahir itu terpadu dengan semua warna, karena itu pada permulaannya ia tidak terlihat malah ia tidak berwarna, meski ia merupakan hal yang paling jelas, tapi pada waktu matahari tenggelam, dan sinarpun tiada, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id maka tampaklah esensi cahaya di balik warna-warna.

Demikianlah Tuhan bersama segala sesuatu seperti halnya cahaya yang bersama segala sesuatu. Tetapi bukan berarti dia ada bersama ruang dan waktu, karena Tuhan bukan materi.

Kesimpulan dari konsep transendensi dan imanensi Tuhan, terungkap dalam kata-kata al-Ghazali, “ia ada sebelum segala sesuatu. Ia berada di atas segala sesuatu, tapi ia menampakkan”. Itulah yang

¹ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 131

kami maksud dengan ungkapan kami bahwa ia bersama segala sesuatu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rencana Tuhan Terhadap Alam Semesta dan Perencanaannya

Di alam ini, dari atom tekecil hingga benda angkasa paling akbar, dalam segala yang terlihat, kita seorang diingatkan akan pengaturnya yang seksama sedemikian, sehingga ilmuwan terbesar pun dipaksa takjub.

Cecil Boyce Hamman, Prof. Biologi di Asbury College mengatakan bahwa, kapan saja ia tempatkan setetes air di bawah lensa mikroskop ataupun bintang yang terjatuh lewat teleskop, ia dikuasai oleh ketakjuban.

Demikian teraturnya alam ini sehingga mungkinlah untuk menerangkan, dengan hukuman-hukuman yang tak berubah, arah yang ditempuh oleh setiap gejala sebelum saat terjadinya.

Karena alasan inilah (yakni, bahwa pola-pola dan hukum-hukum yang mengatur alam ini bersifat tak berubah dan tetap). Para ilmuwan berusaha menemukan hukum-hukum ini, karena, jika hanya tidak demikian (yakni, bahwa pola-pola dan hukum-hukum tersebut bersifat berubah-ubah dan tak pasti), bukankah segala usaha orang di bidang ini sia-sia belaka?

Bumi tempat kita hidup ini, sebelumnya dengan ukuran, jaraknya ke matahari, kecepatan gerak orbitnya dan lain sebagainya, adalah sedemikian teratur, sehingga memungkinkan adanya kehidupan. Karena, jika dalam kondisi-



kondisi kemaujudan (eksistensi), terjadi perubahan sekecil apapun, maka bencana yang bukan alang kepalang akan terjadi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Atmosfer, yang penyusun terbanyaknya adalah gas-gas pemberi kehidupan, bersifat cukup “kental” sehingga mampu, seperti perisai, melindungi bumi dari serangan maut oleh 200.000 meteor setiap hari, yang melesat mendekati bumi dengan kecepatan 50 km per detik!.

Tanggung jawab untuk mengatur suhu bumi agar selalu berada dalam batas-batas yang memungkinkan kehidupan jauh terletak pada atmosfer ini, dan jika ia tak maujud, maka lahan hunian akan seperti padang pasir, tak memungkinkan adanya kehidupannya.

Tapi, kenapa kita mesti menempuh jalan berputar yang panjang untuk menerangkan hal-hal di atas? Diri kita sendiri. misteri kemaujudan manusia tak terbilang banyaknya, sedemikian sehingga para ilmuwan, setelah bertahun-tahun melakukan riset dan pengkajian, belum lagi mampu mengukur keluar biasanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah bertahun-tahun melakukan pengkajian, DR. Alexis Carrel menulis sebuah buku yang berjudul “*L'homme, Cet In Connue*” (manusia serba tak dikenal). Dalam bukunya itu ia mengakui bahwa biologi dan ilmu-ilmu lainnya masih tak mampu untuk menemukan fakta-fakta tentang cara kerja tubuh manusia, dan bahwa masih banyak persoalan tentang yang belum lagi teruraikan.

Nah, mari kita periksa beberapa keajaiban kemaujudan kita. Tubuh manusia semisal bangunan, ia tersusun dari zarah-zarah yang disebut sel, masing-masing dari padanya adalah suatu wujud yang hidup.

Oleh karena itu, setiap sel itu hidup. Makanan, pencernaan, pengisapan, penglihatan dan reproduksinya, misalnya persis sama seperti halnya alam organisme-organisme lainnya, dan terselenggarakan secara sempurna.

Dalam struktur sel-sel itu terkandung sebagian besar logam-logaman seperti, besi, tembaga, kalsium, sebagaimana juga unsur-unsur lainnya seperti oksigen, hydrogen, nitrogen, dan sulfur.

Sel dalam tubuh manusia ini berjumlah sekitar 10^{16} , yang berarti setara dengan sepuluh ribu juta. Masing-masing sel ini saling bekerjasama secara sempurna, dan semuanya bergerak menuju tujuan yang sama. Mereka mudah sekali rusak, sehingga makanan yang mesti terus disuplai secara persis.

Darah, dengan pertolongan jantung, menyelenggarakan tugas ini dengan sangat baiknya. Struktur jantung sedemikian terancang baik dan berukuran, sehingga ia bisa mensuplai darah ke segenap bagian tubuh dengan perantaraan surat-urat arah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Darah, setelah ia mengirimkan makanan kepada sel-sel, mengisap zat-zat beracun yang telah tertumpuk di sana dan mengembalikannya kepada hati dalam warna keruh, jantung mengirimkannya ke paru-prau, suatu alat penaring darah, yang pada akhirnya dikembalikan lagi ke tubuh dengan warna jernih dan kesegaran yang lebih besar.

Ketika melalui ginjal, bagian-bagian lain dari benda-benda beracun ini dikeluarkan, sehingga tak akan ada gangguan yang akan timbul dalam cara kerja tubuh.

Tidakkah kita dapat melihat, dalam kombinasi dan jumlah lelogaman serta unsur-unsur pembentuk sel serta struktur dan cara kerja jantung yang amat menakjubkan yang telah mencekam pikiran para pemikir masa kini itu, suatu rancangan yang kamil dan unggul?

Dan berkelebihkah jika kita katakan bahwa dalam tubuh manusia kita melihat adanya suatu keseluruhan yang misterius sekaligus suatu rancangan?

Dengan cara yang sama meski kita akui bahwa dunia kemaujudan berdiri tegak atas landasan keteraturan kamil dan, tak syak lagi, bahwa segenap ketaraturan dan rancangan adalah ciptaan dan pencapaian suatu penciptaan yang bijak lagi kuasa.¹²

Al-Qur'an suci menunjuk kebenaran pasti dan hakikat gambling ini dalam banyak ayat-Nya, seperti Surat ar-Ra'du : 2 berikut ini:

الله الذى رفع السموات بغير عمد ترونها ثم استوى على العرش وسخر الشمس والقمر، كل بجرى لاجل مسمى، يدبر الامر يفصل الايت لعلكم بلقاء ربكم توقنون

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian di bersemayam diatas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan tuhanmu." (QS. 13:2)

¹² Dar al-Haq, *Belajar Mudah Usuluddin*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1990), 2326

Menyingkap rahasia-rahasia alam

Kemajuan ilmu yang menakjubkan menyingkap misteri dan kesalahan-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 kesalahan konsep dalam fisiologi dan ilmu-ilmu eksperimental.

Misalnya, sebelum ini beberapa organ tubuh pernah dianggap tidak ada gunanya. Tapi, ilmu modern, setelah melakukan banyak analisis dan riset, telah memberikan manfaat-manfaat khas masing-masingnya. Di masa mendatang, saat perkakas riset telah lebih lanjut dikembangkan, berbagai fungsi yang lebih penting pasti akan ditemukan. Akan kita sebutkan beberapa contoh untuk menunjukkan apa yang kita maksudkan.

1. *Thymus* adalah kelenjar kecil yang terletak di mediastinum, di depan pipa-
 angin dan tulang iga. Fungsi khas *thymus* sebelumnya tidak jelas, dan para
 ilmuwan sebelum masa ini pernah menganggap sebagai organ yang mubazir.
 Tapi sekarang sudah diketahui bahwa *thymus* memegang peranan terhadap
 zat-zat asing yang menyerang tubuh. Beberapa ilmuwan yakin bahwa
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 kelenjar ini mempunyai pengaruh terhadap fungsi seksual dan pertumbuhan
 setelah masa pubertas. Mengeluarkan dari tubuh akan mengakibatkan
 terhentinya pertumbuhan (*atrofia*) organ-organ seksual dan menunda pubertas.
2. *Kelenjar Pineal*, atau *epiphysis*, yang lebih kompleks dari pada *thymus*,
 terletak di otak, pada masa lampau, beberapa ahli fisiologi menganggapnya
 tidak punya guna. Tapi sekarang, mereka yakin bahwa kelenjar ini berguna
 dalam pencegahan pubertas dini. Ia juga mempunyai beberapa fungsi yang
 jika dihentikan, bisa menyebabkan kematian.

3. Beberapa waktu sebelum masa kini para dokter masih berpikir bahwa *tonsil* (amandel) tidak mempunyai fungsi apa-apa. Bahkan, jika *tonsil* tersebut membesar diajurkan untuk mencabutnya. Namun, saat ini, para spesialis telah memahami nilai pentingnya, dan tidak menganjurkan pencabutannya kecuali dalam keadaan yang amat mendesak. Tonsil menghasilkan sel-sel darah putih yang bertugas melindungi tubuh dari mikroba-mikroba. Mereka menyelenggarakan fungsi yang sama dengan karantina bagi penyakit-penyakit yang menyusup ke suatu negeri. Pemotongannya bisa mempebesar kemungkinan timbul beberapa penyakit seperti, misalnya, bronchitis. Lagi pula, tonsil ketika membengkak, juga bersungsi sebagai lampu peringatan bagi para dokter untuk mendiagnosa adanya penyakit tertentu yang diderita seseorang.
4. Setelah melakukan penyelidikan intensif, sekelompok ilmuwan sampai pada kesimpulan, bahwa usus buntu (*appendix*) memiliki peran penting dalam perang melawan kanker. Pemotongannya, jika tidak terpaksa, bisa menyebabkan timbulnya penyakit yang mematikan. Selain memperlemah daya tahan terhadap kanker, pemotongan usus buntu itu sendiri pada orang yang terancam penyakit kanker, bisa menyebabkan penyakit kanker.

Mengkaji contoh-contoh diatas, bersama ratusan contoh lainnya, menunjukkan bahwa jika kita tidak menemukan guna atau faedah sesuatu benda/hal, tidak seharusnya kita lantas menyimpulkan bahwa benda/hal itu memang benar-benar tak bermafaat. Seharusnya, kita menunggu sampai rahasia-

rahasia dan fungsi-fungsinya terungkap bagi kita lewat bantuan ilmu pengetahuan.

Karena, meski manusia telah meraih sedemikian banyak kemajuan, ia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sesungguhnya masih berada pada tahap-tahap pertama, dan belum juga berhasil membaca satu baris dari “buku agung alam semesta”.

Einstein, dalam bukunya berjudul *The Philosophy of Relativity*, berkata, bahwa apa yang telah kita baca dari buku alam semesta telah mengajarkan kepada kita berbagai hal, tetapi kita tahu bahwa kita masih jauh dari menemukan pemecahan dan pemahaman paripurna atas rahasia-rahasianya.

William James juga menekankan, bahwa perbedaan antara ilmu kita dan kejahilan kita adalah semisai perbedaan antara setetes air dan samudra luas.

Karenanya, tidaklah para materialis yang, dikarenakan pengetahuan tak sempurna mereka tentang rahasia-rahasia dan sifat-sifat sesuatu, kemudian berpikir bahwa sesuatu itu tidak memiliki faedah dan guna, telah melakukan suatu kesalahan yang besar? Padahal, kalau saja mereka mau bersikap lebih hati-hati digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mereka akan menyadari bahwa ada perbedaan besar antara tidak mengetahui sesuatu dan ketidak maujudannya, dan bahwa tak tepatlah untuk beranggapan, bahwa jika seseorang tidak menemukan sesuatu, maka sesuatu itu tidak maujud.

Jelas, kenyataan bahwa seseorang tidak mengetahui detil-detil dari satu dua benda/hal yang merupakan bagian dari ketidak terbatasan maujud-maujud, tidak seharusnya menjadi halangan baginya untuk menampak Sang Pencipta-Maha-Bijaksana jagat ini melalui rahasia-rahasia dunia ciptaan dan keseluruhannya yang menakjubkan.

Tak syak lagi, bahwa pengkajian satu saja bagian penciptaan, atau bahkan secuil daripadanya, sudah cukup untuk membawa seseorang untuk mengenal Sang Perancang dan Pembangun jagat ini. Jika seorang membaca sebuah buku yang ditulis amat rasional dan logis, namun ia tak memahami beberapa hal disebabkan kekurang pengetahuannya, maka bagaimanakah penilaiannya tas buku itu? mestikah ia mengabaikan segenap hal yang bermanfaat di dalamnya, yang diturunkan dari pemikiran kreatif dan wawasan luas penulisanya?¹³

الله الذي خلق سبع سموات ومن الأرض مثلهن يتزل الأمر بينهن لتعلموا أن الله على كل شيء قدير، وأن الله قد أحاط بكل شيء علما (الطلاق: ١٢)
“Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku untuknya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. al-Thalaq: 12)

Ketahuiilah, semoga Allah merahmatimu, jika kamu memikirkan alam ini dengan akalmu, tentu kamu menemukannya seperti bangunan rumah yang sengaja disediakan bagi yang membutuhkannya. Langit ditinggikan ibarat atap. Bumi dihamparkan seperti permadai. Bintang-bintang digantung di atap-atap langit seperti lampu. Aneka permata yang disimpan seperti harta simpanan. Segala sesuatu tampaknya dipersiapkan sesuai dengan keberadaannya. Sementara manusia diciptakan ibarat seorang raja yang menguasai.¹⁴

¹³ Ibid, 29-33

¹⁴ Imam al-Ghazali, *Keajaiban-keajaiban Makhluk Allah*, (Surabaya: Pustaka Media, 2002), 4

C. Argumen al-Ghazali tentang alam

Alam menurut bahasa :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Dunia
2. Segala sesuatu yang di bumi dan langit, segala yang termasuk didalam lingkungan atau golongan dan dianggap sebagai suatu kebutuhan seperti alam tumbuh-tumbuhan dan juga alam binatang serta manusia.
3. Segala daya yang menyebabkan sesuatu terjadi dan seakan akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia.
4. Segala sesuatu yang bukan buatan manusia.

Madzab para filosof berbeda pendapat tentang eternitas (kekekalan) alam. Tetapi kebanyakan filosof, yang tedahulu ataupun terkemudian, menyetujui pendapat bahwa alam ini kekal (qadim); dan (sepakat) menyatakan bahwa alam ini selalu ada (mawujud) bersama Allah SWT serta terjadi bersama dengan-Nya. sebagai akibatnya ada-Nya, secara temporal, adalah keterdahuluan zat atau esensi-Nya, sebagaimana keterdahuluan sebab atas akibat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Plato diriwayatkan berkata : “alam ini temporal,” tetapi beberapa (filosof) memberi interpretasi yang berbeda dari Plato, dengan menolak pendapat bahwa alam ini temporal (Hadits). Dalam karya Galen (berjudul) “Bagaimana keyakinan Galen”, diterangkan bahwa Plato pada kahir hayatnya cenderung bersikap netral dalam masalah tersebut. dan dia mengatakan tidak tahu, apakah alam ini kekal atau temporal. Dia beralasan, barangkali karena karakter alam ini memang mustahil dijaki, bukan karena sifat kurang pada alam itu sendiri, melainkan lebih disebabkan rumitnya masalah, yang memang merupakan karakter khasnya, yang mamusingkan pemikiran.

Seandainya saya harus mengemukakan semua alasan (mereka) dan kontra-alasannya, sejauh yang telah sampai kepada kita, maka untuk itu tentu saya harus menyediakan lembar-lembar yang tidak terbilang banyaknya. Tetapi keterangan bertele-tele memang tidak baik. Karenanya, mari (kita) buang saja alasan-alasan mereka yang tak beralasan, yang fantastis, sehingga setiap pengkajian, dalam memecahkan masalah (filsafat), memperoleh kemudahan. Untuk itu, saya akan membatasi diri hanya pada yang paling menarik, yaitu argumen-argumen yang telah menggoyahkan keimanan para penikir (filsuf) terkemuka. Adapun orang yang lemah pikir, keimanannya bisa goyah karena khayal yang sepele.¹⁵

Berdasarkan (kemungkinan) itu mereka berkata bahwa adanya (wujud) alam ini baru merupakan kemungkinan sebelum ia (benar-benar) ada, karena kemustahilan (alam) itu sesudah adanya merupakan ketidakmungkinan, lalu ia pun menjadi kemungkinan. Dan kemungkinan ini tidak punya permulaan yakni ia tidaklah memerlukan penisbatan; dan ia tidaklah memerlukan alam yang adanya baru merupakan kemungkinan; karena, tidaklah (ada) suatu keadaan dari sekian keadaan-keadaan yang baru merupakan kemungkinan, yang di dalamnya alam merupakan (sesuatu) ketidakmungkinan yang ada. Karena kemungkinan itu tidak pernah (jadi) ketidakmungkinan maka, sesuai dengan kemungkinan, yang mungkin pun tidak pernah (jadi) yang tidak mungkin. Karenanya, itulah makna perkataan kami, bahwa mungkin saja adanya (alam) ini! sungguh, itu tidak berarti

¹⁵ Alih bahasa Thaha, al-Ghazali, *Tahaful al-Falasifa Kerancuan Para Filosof*, (Jakarta: Panji Mas, 11986), 15-16

memustahilkan adanya. Sebab seandainya kemungkinan itu selalu ada, tidaklah adanya merupakan kemustahilan selalu. Kecuali seandainya kemustahilan tersebut selalu ada, gugurlah perkataan yang bahwa kemungkinan itu tidak pernah (jadi) ketidak mungkin; dan gugur pulalah perkataan kami bahwa ketidakmungkinan itu tidak pernah (jadi) kemungkinan. Dan yang benar berangkali perkataan, bahwa kemungkinan itu hanya permulaan; dan seandainya benar ia punya permulaan, adanya yang sebelum itu (niscaya) bukan merupakan kemungkinan yang mengiringkan adanya penisbatan pada suatu keadaan, di mana adanya alam ini bukan merupakan kemungkinan lagi; dan Allah tidaklah kuasa atasnya.

Sanggahan:

Alam ini tidak pernah tidak merupakan kemungkinan yang temporal (al-*Huǒuts*). Maka tidak diragukan lagi bahwa (alam) yang temporal ini terjadi pada suatu waktu. Dan seandainya (alam) ini selalu ada, maka adanya tidaklah temporal; dan nyatanya (alam) tidak sama dengan kemungkinannya, bahkan berbeda darinya. Ini tidak berbeda dari perkataan mereka tentang ruang, yaitu bahwa :

“Pengandaian bahwa alam lebih besar daripada adanya sekarang, atau pengandaian (adanya) penciptaan benda di atas alam, adalah suatu kemungkinan; begitu pula (penciptaan) benda lain di atas yang lainnya, dan (penciptaan) yang lainnya lagi, begitu seterusnya tanpa batas, maka yang terbatas itu bukanlah

kemungkinan. Disamping itu, adanya (ruang) hampa yang mutlak dan yang tak terbatas adalah tidak mungkin”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu pula adanya (wujud) yang batas-batasnya tidak pasti, bukanlah kemungkinan. Bahkan, sebagaimana dikatakan:

“Benda yang terbatas permukaannya, adalah kemungkinan, tetapi (kadar) kuantitasnya tidak dapat ditentukan besar dan kecilnya.

Maka, begitulah (alam) yang temporal merupakan kemungkinan. Tetapi kapan permulaannya tak dapat ditentukan, awal maupun akhirnya, sungguh, hanya prinsip-prinsip adanya (kawnuhu) sesuatu yang temporal itulah yang dapat ditentukan, yang karenanya merupakan suatu kemungkinan.

Argumen yang lain:

Di sini (para filosof) mengatakan bahwa setiap yang temporal pasti diawali oleh materi, yang didalamnya ia mengada. Sesuatu yang temporal selalu tergantung pada materi, meskipun materi itu sendiri menimbulkan yang temporal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sungguh, sesuatu yang temporal itu hanyalah bentuk-bentuk, aksiden-aksiden (a'radh), dan kualitas-kualitas yang terjadi pada materi-materi alasannya sebagai berikut :

Setiap yang temporal, sebelum ia merupakan sesuatu yang temporal, adanya harus masih merupakan kemungkinan, atau ketidak mungkinan, atau keniscayaan. Tetapi mustahil adanya itu merupakan ketidak mungkinan; karena, ketidak mungkinan *per se (fi dzatihi)* tidak pernah benar-benar ada. Dan mustahil adanya merupakan keniscayaan *per se (li dzatihi)*, karena keniscayaan *per se* tidak

pernah bisa meniadakan. Jelaslah, bahwa sesuatu yang temporal harus merupakan kemungkinan *per se*, karena hanya kemungkinan itulah yang ada sebelum ia (benar-benar) ada. Tetapi kemungkinan itu bersifat nisbi, yang tidak muncul dengan sendirinya. Karenanya, tidak mustahil adanya substratum (*mahall*, tempat) yang berhubungan dengan (kemungkinan), dan tentu hanya materi, yang merupakan substratum penghubungnya. Demikianlah yang kami maksudkan ketika kami katakan bahwa materi menerima panas dan dingin, hitam dan putih, gerak dan diam, yaitu dimungkinkan temporalnya kualitas-kualitas ini atau terjadinya perubahan-perubahan ini. karenanya, kemungkinan tersebut menjadi suatu sifat bagi materi; dan materi itu bersifat temporal, karena kalau ia benar-benar temporal, maka kemungkinan adanya itu niscaya tidak mendahului adanya. Dan harus ada kemungkinan yang muncul dengan sendirinya, yang tidak berhubungan dengan sesuatu substratum. Kini kita tahu bahwa kemungkinan itu bersifat nisbi, yang karenanya tidak masuk akal ia muncul dengan sendirinya.

Adalah mustahil untuk mengatakan bahwa arti kemungkinan itu mengacu

kepada adanya-sebagai (*kawnuhi*) yang dikuasai, dan adanya yang qadim sebagai yang berkuasa atasnya. Karena kita tahu bahwa sesuatu dikuasai hanya apabila ia berada dalam kemungkinan. Kita katakan bahwa seseorang dikuasai, hal itu karena dia mungkin; atau bahwa seseorang tidak dikuasai, karena ia tidak mungkin. Apabila dengan mengatakan sesuatu hal mungkin, kita mengacu pada pernyataan bahwa ia dikuasai, maka seakan-akan kita mengatakan: "Seseorang dikuasai, karena dia dikuasai" atau: "Ia tidak dikuasai, karena tidak dikuasai".

Dan begitulah definisi tentang sesuatu dengan mengacu kepada sesuatu itu sendiri. kini jelaslah bahwa keputusan mengenai kemungkinan sesuatu hal adalah suatu keputusan intelektual yang jelas, yang dengannya diketahui keputusan yang lain, yakni, yang wujudnya merupakan obyek kekuasaan (dikuasai).

Sekali lagi, tidak mungkin menerangkan tentang, masalah kemungkinan dengan mengacu kepada pengetahuan dari yang qadim dengan ada-Nya sebagai kemungkinan (*bi kawnihi mumkiman*). Karena pengetahuan membutuhkan obyek. Karenanya, pengetahuan tentang kemungkinan dan kemungkinan itu sendiri yang merupakan obyek pengetahuan, kemungkinan itu akan tetap merupakan suatu sifat relatif yang harus dihubungkan dengan suatu esensi. Dan hanya materi yang merupakan esensi tersebut; karena materi mendahului setiap yang Hadits, meskipun materi awal itu sendiri tidak Hadits.

Sanghannya dinyatakan sebagai berikut :

Kemungkinan yang mereka sebutkah adalah berasal dari keputusan intelektual. Maka tiap sesuatu yang wujudnya terandaikan oleh akal, pengandaian yang meski diterima akal, kita sebut kemungkinan. Atau, apabila pengandaian itu tidak dapat diterima akal, kita sebut tidak mungkin. Atau, apabila akal tidak dapat mengandaikan ketiadaan (*'adam*) sesuatu, kita sebut wajib, tetapi keputusan intelektual ini tidak memerlukan satu mawujud, hingga dijadikan sifat baginya. Ada tiga dalil untuk pernyataan ini.

Pertama, apabila kemungkinan memerlukan sesuatu mawujud kemana kemungkinan harus di hubungkan, dan dapat dikatakan bahwa mawujud, itu



adalah kemungkinannya, maka demikian pula ketidak mungkinan memerlukan suatu mawujud yang dapat dikatakan bahwa muwujud itu adalah ketidak mungkinannya. Tetapi nyatanya, yang tidak mungkin dengan sendirinya tidak ada. Tak ada materi yang atasnya ketidakmungkinan terjadi dan yang kepadanya ketidak mungkinan dihubungkan sebagai suatu sifat.

Kedua, mengenai kehitaman dan keputihan, akal memutuskan keduanya sebagai mungkin, ketika hitam dan putih belum ada. Apabila kemungkinan ini dihubungkan dengan suatu tubuh(benda) yang atasnya hitam dan putih terjadi (sehingga seseorang berkata: kehitaman dan keputihan itu dimaksud bahwa tubuh ini mungkin untuk menjadi putih atau hitam), maka baik putih maupun hitam akan akan dengan sendirinya menjadi mungkin. Dan predikat kemungkinan tidak berlaku bagi kehitaman dan keputihan, karena yang mungkin harus berbentuk tubuh yang kepadanya kehitaman dan keputihan dihubungkan. Kini, kita harus bertanya: Bagaimanakah halnya kehitaman dan keputihan itu sendiri? apakah mungkin, ataukah wajib, ataukah tidak mungkin? Dan harus dikatakan (sebagai jawaban) bahwa kehitaman adalah mungkin. Dari sini jelas bahwa sesuatu keputusan intelektual tentang kemungkinan tidak memerlukan asumsi suatu esensi yang mawujud yang kepadanya kemungkinan dihubungkan.

Ketiga, mereka mengira bahwa jiwa manusia adalah substansi-substansi yang berdiri sendiri, yang bukan tubuh, atau materi, atau terpatari pada materi. Dan menurut Ibnu Sina dan beberapa pemikir besar yang lain, jiwa-jiwa ini adalah Hadits, dan mungkin sebelum *hudutsnya*, tetapi jiwa-jiwa ini tidak

mempunyai esensi atau materi. Dan kemungkinan jiwa-jiwa ini adalah mengacu kepada kekuasaan-kekuasaan penguasa atau kepada pelaku, bagaimanakah semua itu harus diterangkan? Kesukaran ini akan berbalik kepada teori-teori mereka sendiri.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶ ibid, 45-49

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAᅀ IV

ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Analisa ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara obyektifitas bagaimana Pandangan al-Ghazali Tentang Irada Allah atas Wujudnya Alam. Adapun data yang disajikan disini yang ditemukan dari penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.

Mengenai kejadian alam ini imam al-Ghazali mempunyai pendapat bahwa alam dan dunia tidak mungkin ada dengan sendirinya maka dari itu dunia ini berasal dari iradat atau (kemauan) Allah saja semata mata, karena tidak mungkin terjadi begitu saja harus ada penyebab utama yaitu Allah.

Iradat Allah inilah yang diartikan penciptaan, iradat atau (kemauan) Allah inilah yang disebut dengan penciptaan, Dimana dalam penciptaan ini menghasilkan tidak satu jenis saja melainkan adalah penciptaan yang bersifat ganda, dan dimana hal ini salah satunya merupakan zarah-zarah (atom-atom) yang tergolong abstrak.

Lalu dalam penyesuaian yang san 3at konkrit antara zarah-zarah atau (atom-atom) tersebut dengan undang-undang itulah merupakan dunia dan kebiasannya yang bisa kita lihat ini.

Iradat itu atau (kemauan Allah sendiri adalah mutlak), bebas dari ikatan ruang dan waktu. tetapi dunia yang diciptakan itu sendiri merupakan sesuatu hal yang dapat ditangkap oleh akal manusia dan dikesankan pada akal (atau intelek manusia) atau hal

yang kita lihat sehari-hari yang dapat terbatas pada pengertian atau dapat dimengerti lewat ruang dan waktu, dan telah masuk dalam pengertian aliran materialis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka dari penciptaan Allah atas wujudnya alam ini mempunyai fungsi dan serta konsep dari pemikiran al-Ghazali yang dapat dijadikan sebagai

A. Fungsi Pandangan al-Ghazali Tentang Iradat Allah atas Wujudnya Alam

1. Pengenalan Allah

Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui ciptaannya yaitu alam yang teratur dan tertata rapi, tidak mungkin ada tanpa adanya yang menciptakannya yaitu Allah. Dan juga menerangkan nama-nama-Nya dan sifat-sifat yang layak dengan keagungan yang baik, nama-nama yang indah itu lebih menguatkan dan memperjelas kedudukan Allah.

Jalan-jalan yang membawa kita pada pengetahuan akan Tuhan menunjukkan bahwa Tuhan adalah sumber terakhir dan menyeluruh dari segala yang ada. Dialah maujud yang hakiki, sedangkan yang lain tidak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menemukan wujudnya dari diri sendiri.

Pertama, sifat-sifat Tuhan itu adalah tambahan yang berdiri pada zat Tuhan. Ini disebut ma'ani, *kedua*, sifat-sifat itu abadi seperti zat Tuhan. *Ketiga*, sifat-sifat Tuhan tidak boleh terpisah dari zat Tuhan dalam keadaan apapun, karena terpisah dari zat Tuhan dalam keadaan apapun, karena terpisah itu adalah watak materi, bukan watak sifat. *Keempat*, nama-nama Tuhan juga sifat-sifat-Nya seperti berkuasa, yang hidup yang mendengar dan lain-lain.

2. Sebagai bukti adanya Tuhan

Menurut al-Ghazali ada dua macam argument untuk membuktikan adanya Tuhan, yaitu argumentasi yang memerlukan penalaran yang dalam, sehingga mungkin diluar kemampuan orang awam untuk mengetahuinya, dan argumentasi yang jelas dan mudah diserap oleh semua orang secara selintas. Argumentasi yang pertama disebut sebagai argumentasi rasional,

Al-Ghazali membuktikan kebenaran adanya Tuhan dengan mempertanyakan “siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi atau siapakah yang berkuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari mati, dan siapakah yang mengeluarkan yang mati dari hidup dan siapakah yang mengatakan segala urusan? Maka mereka akan menjawab Allah, maka berkatalah: mengapa kamu tidak bertaqwa kepada-Nya?”

Dari argumen tekstual yang diturunkan oleh al-Ghazali dalam al-Qur'an diatas tampak bahwa argumen tersebut mengaju juga kepada pemikiran rasional, tetapi dengan mudah dapat diserap oleh semua orang, karena berkaitan dengan pengamatan pengalaman hidup. Ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipilih oleh al-ghazali juga bersifat agumentative, tidak hanya sekedar informative.

Dan yang kedua disebut sebagai argumentasi tekstual. Disebut argumen tekstual karena argument ini berasal dari teks al-Qur'an dan al-

hadist. Argumen ini bermanfaat bagi semua orang, namun dalam teologi

secara khusus diperuntukkan bagi orang-orang awam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ghazali juga menyebutkan argumen rasional dengan argumen dealiktik (*al-Jadali*) atau kalam (*al-Kalam*), argument rasional yang digunakan oleh al-Ghazali adalah bentuk silogisme (*disjuntif* kategori dan kondisional) sebagian contoh untuk argument adanya Tuhan, al-Ghazali mempergunakan silogisme kategoris, dengan susunan pikiran sebagai berikut :

Premis mayor : Setiap yang temporal pasti mempunyai sebab bereksistensinya.

Primis minor : Alam semesta adalah temporal

Konklusi : Jadi, eksistensi alam semesta pasti mempunyai sebab.

Atas dasar pengamatan bahwa semua alam semesta dan benda-benda langit dan sebagainya yang bertumpu bagi kepentingan manusia, membuktikan bahwa semua itu diciptakan. Karena itu pasti ada penciptanya Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Keesaan atau Tauhid

Arti secara umum adalah pengakuan tentang keesaan Tuhan bagi orang muslim awam penegasan ini merupakan proses yang jelas dan sederhana. Dari agama Islam sedangkan para filsuf dan kaum sufi, tauhid adalah pintu yang terbuka untuk memahami dan masuk dalam realitas esensial, semakin jauh mereka melangkah, semakin nampak kesederhanaan rasional menangkap makna yang masuk dalam keesaan Tuhan.

Konsep tauhid bermula dari rumusan dasar agama islam yaitu syahadat. Syahadat dengan jelas menyatakan keesaan Allah SWT. bagi pertama syahada merupakan negasi yang menolak secara keseluruhan adanya gagasan tentang Ketuhanan, sedangkan bagian kedua merupakan tentang keberadaan Allah yang sebenarnya.

Pemikiran al-Ghazali tentang keesaan Tuhan, ia mendeskripsikan alasan logisnya, seandainya Tuhan itu dua, dan setelah satu dari keduanya menghendaki sesuatu. Berarti Tuhan yang kedua membutuhkan Tuhan yang pertama, jadilah Tuhan yang kedua lemah. Jika Tuhan kedua berkuasa membantah dan menolak kehendak Tuhan yang pertama, jadilah Tuhan yang kedua berkuasa dan Tuhan yang pertama lemah, ini mustahil.

4. Transendensi dan Immanent

Lawan dari trandensi adalah imanensi. Dalam arti tertentu Tuhan juga imanen, bukan Qur'anpun menyebutkan bahwa Tuhan lebih dekat pada diri hamba-Nya dari pada urat leher-Nya sendiri.

Konsep trandensi dan imanensi Tuhan pada hakekatnya mengulas pokok bahasan fundamental. Yaitu *Pertama*, pengalaman tentang sebuah bahasan terbatas yang ingin berbicara secara positif mengenai ada yang tak terbatas. Tapi bagaimanakah itu mungkin tanpa jatuh kedalam agrosfisime yang selalu ditolak oleh kesadaran religius.

Kedua, pengalaman tentang transendensi Tuhan sebagai sumber semua ada yang dipelajari oleh semua paham kreasionisme. Paham ini mengingatkan

yang terbatas pada suatu kehadiran tak terbatas yang tidak melarutkannya ke

dalam transendensinya melainkan memberikan fondasi pada otonominya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga, pengalaman tentang imanensi “ada yang tak terbatas” seperti

yang dipahami secara radikal dalam panteisme. Tetapi apakah aliran pikiran

itu yang pandai sekali mengagungkan kehadiran Ilahi di dalam semua ada

berhasil untuk mempertahankan dan kecukupan total dari Tuhan.

“Hubungan Allah dan alam adalah hubungan *ibda'* hampir semakna dengan

kalq. *Ibda'* berarti menciptakan sesuatu dari tiada (*adam*) disamping

menunjukkan arti “pengurusan” dan “pengaturan” sesuatu yang diciptakan.¹

Demikianlah Tuhan bersama segala sesuatu seperti halnya cahaya

yang bersama segala sesuatu. Tetapi bukan berarti dia ada bersama ruang dan

waktu, karena Tuhan bukan materi.

Kesimpulan dari konsep transendensi dan imanensi Tuhan, terungkap

dalam kata-kata al-Ghazali, “ia ada sebelum segala sesuatu. Ia berada di atas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

segala sesuatu, tapi ia menampakkan”. Itulah yang kami maksud dengan

ungkapan kami bahwa ia bersama segala sesuatu.

B. Konsep Fungsional al-Ghazali Tentang Irada Allah atas Wujudnya Alam

iradat Allah inilah yang diartikan penciptaan dan penciptaan ini bersifat

zarah-zarah yang tergolong abstrak lalu. Lalu dalam penyusunan yang teratur

antara zarah-zarah tersebut dengan undang-undang Allah adalah merupakan dunia

¹ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 131

dengan undang-undang Allah adalah merupakan dunia dengan kebiasaannya yang dapat kita lihat sehari-hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tetapi iradat Allah sendiri adalah mutlak, karena lepas dari keterikatan ruang dan waktu, tetapi dunia yang diciptakan Allah di sebagian dapat diikuti oleh akal manusia yang di batasi oleh pengertian ruang dan waktu.

Tuhan tetap berkuasa mutlak, jadi Allah bisa saja menyimpang dari kebiasaannya sebab akibat, atau tetap berkuasa mutlak. Allah bukan memindahkan soal yang satu kepada soal yang lain, tetapi Allah mencoba dengan lebih menambahkan lagi yaitu, menciptakan dan menghancurkannya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatunya maka dari itu Allah lah yang koheren. Maksud penulis Allah Maha Kuasa atas segala sesuatunya, maka dari pada itu Allah menciptakan suatu hal secara langsung maka Allah menciptakan hal yang baru lagi, dalam artian sebab akibat.

Arti kehendak (*iradat*) ialah dia yang mengadakan dan untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Kehendak (*iradat*) Allah adalah mutlak artinya, Allah bisa memilih waktu dan tempat Tuhan, sebelum dan Allah itu sendiri tanpa ditanyakan sebabnya, karena sebabnya adalah kehendak-Nya sendiri. Kemampuan ditanyakan sebabnya, itu artinya sama dengan membagi Allah, dan hal itu menjadikan Allah terbatas dan hal ini tentunya tidak benar.

Setiap yang temporal pasti mempunyai sebab bagi eksistensinya, alam semesta adalah temporer, jadi eksistensinya alam semesta pasti mempunyai sebab.

Membagi alam ini Imam al-Ghazali mempunyai pendapat bahwa alam dan dunia tidak terjadi ada dengan sendirinya, maka dari itu dunia ini tidak mungkin ada dengan sendirinya maka dari itu dunia ini berasal dari kemampuan iradat Allah.

- Iradat Allah inilah yang diarahkan penciptaan, dan iradat ini sebagai sebab pertama sehingga Ia atau Allah menciptakan dan membuat sesuatu sesuai ketentuan-Nya sehingga menghasilkan penciptaan.
- Dan dalam penciptaan ini Allah tidak menciptakan satu jenis sesuatu saja, tetapi Allah membuat penciptaan yang bersifat ganda, dan salah satunya merupakan zarah-zarah (atau atom-atom) yang tergolong abstrak.
- Lalu dalam penyesuaian yang konkrit antara zarah-zarah sehingga berjalan undang-undang Allah. Dan undang-undang inilah yang merupakan dunia yang efisien yang kita lihat saat ini.
- Iradat Allah atau (Allah sendiri mutlak) bebas dari ikatan ruang dan waktu.

Didalam al-Qur'an Allah juga menganjurkan kepada hamba-hambanya untuk melihat dan memikirkan fenomena alam, dan dengan melihat ketertaturan dan koordinasi di dalam sistem penciptaan dan keajaiban-keajaibannya akan lebih mendekat kepada-Nya.

- Al-Ghazali menggunakan berbagai macam sunnat yang dipakai oleh lawannya sesuai dengan logika yang mereka pakai yakni: dalam menghadapi filosof dengan logika Aristoteles menghadap kaum kebatinan dengan logika yang dibagi dari al-Qur'an

- Dalam mengkritik pendapat filosof tidak hanya menggunakan argumen teologi Asy'ariyah yang di dukungnya tetapi juga menggunakan iflsafat yang dianggapnya efektif.

Menurut al-Ghazali ada dua macam argumen untuk memberikan adanya Tuhan yaitu :

Al-Ghazali menggunakan silogisme kategoris, dengan susunan yaitu setiap yang temporal pasti mempunyai sebab bagi bereksistensinya, alam sumesta adalah temporal, jadi eksistensi alam semesta pasti mempunyai sebab.

Konsep Tuhan menurut al-Ghazali yaitu substansi Tuhan tidak di ketahui kecuali oleh Tuhan itu sendiri. Jadi alam bisa saja hancur atau tetap seperti semula, tetapi al-Ghazali mengembalikannya pada iradat Allah sendiri yang berkuasa atas alam semesta.

Semua argumen al-Ghazali dalam tahapan falasifah itu di lancarkannya dengan cara polemik yang logis, ilmiah, teratur dan baik. Maka konsep dasar yang digunakan al-Ghazali sangat rasional serta ilmiah.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Pada bab terakhir ini, penulis kemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan skripsi tentang Pemikiran al-Ghazali tentang iradat Allah atas wujudnya alam. dari hasil penelitian ditemukan bahwa menurut al-Ghazali Iradat Allah inilah yang diartikan penciptaan. iradat atau (kemaun) Allah inilah yang disebut dengan penciptaan, Dimana dalam penciptaan ini menghasilkan tuak satu jenis saja melainkan adalah penciptaan yang bersifat ganda, dan dimana hai ini salah satunya merupakan zarah-zarah (atom-atom) yang tergolong abstrak.

Mengenai alam al Ghazali mempunyai pendapat bahwa alam dan dunia ini tidak mungkin ada tanpa sesuatu penyebab dan penyebabnya adalah Allah atau dengan kata lain alam dunia ini berasal dari iradat Allah (kemaun Allah).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Argumen al Ghazali sebagai berikut:

Setiap yang temporal pasti mempunyai sebab bagi bereksistensinya.

Alam semesta ini adalah temporal.

Jadi keputusannya adalah eksistensi alam semesta pasti mempunyai sebab bagi eksistensinya.

Allah dalam menciptakan alam semesta ini dalam pemikiran al-Ghazali, peneliti menyimpulkan terdapat fungsi dan konsep al-Ghazali dalam iradat Allah atas wujudnya alam yaitu :

1. Fungsi Pemikiran al-Ghazali tentang iradat Allah atas wujudnya alam yaitu sebagai pengenalan terhadap Tuhan, bukti bahwa yang alam itu ada yang menciptakan, Ketuhanan (ketauhidan) atas Allah, serta tendensi dan imanensi.
2. Serta konsep Pemikiran al-Ghazali tentang iradat Allah atas wujudnya alam yaitu Semua argumen al Ghazali yang telah dilancarkan dengan menggunakan cara polemik yang logis ilmiah, teratur dan baik. Serta menggunakan argumen secara tekstual yang berasal dari al-Qur'an dan hadist, serta argumen rasional (dealektik atau kalam) dengan bentuk silogisme.

B. Saran

Dalam hal ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran, yaitu :

1. Semoga Pemikiran al-Ghazali tentang iradat Allah atas wujudnya alam dapat menambah ketakwaan dan keimanan kita kepada Allah dengan menelaah konsep pemikiran al-Ghazali tentang iradat Allah atas wujudnya alam.
2. Kami menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini masih masih jauh dari sempurna yang disebabkan keterbatasan kemampuan kami, oleh karena itu saran dan kritik dari semua pihak sangat kami harapkan sebagai pemasukan bagi peneliti pribadi dan penelitian lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1997. *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Al-Ghazali, Imam. 1977. *al-Munqidz min Ad-Dhalal*, Kairo: al-Matba'ah al-Islamiyah
- _____. 2003. *Etika Berakidah al-Ghazali*, Yogyakarta, Pustaka Sufi
- _____, 2002. *Keajaiban-keajaiban Makhluk Allah*, Surabaya: Pustaka Media
- Al-Haq, Dar. 1990. *Belajar Mudah Usuluddin*, Bandung, Pustaka Hidayah
- Ali, 2001. *Islam Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ash-Shiddieqi, M. Hasbi, 1990 *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Asy-Syargawi, Muhammad Abdillah, 2003. *Sufisme dan Akal*, terj. Hafid Alkaf, Bandung: Pustaka Hidayah
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Haque, M. Atiqul, 1995. *Wajah Peradaban*, Bandung: Zaman Wacana Mulya
- Jahja, Zukarnia, *Teologi al-Ghazali Argumen Rasional dan Tektual*, Jakarta: Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulkhan, Abdul Munir. 1991. *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan Sebuah Esai Pemikiran Imam al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mustafa, 1997. *Filsafat Iradat Tuhan*, Bandung: CV Pustaka, Setia Cetakan Pertama

Mustofa, 1997. *Filsafat Islam, Iradat Tuhan*, cet. ., Bandung; Penerbit CV. Pustaka Setia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nasution, Hasyimsyah, 1999. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama

Poerwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Poerwantana, 1987. *Seluk-beluk Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya,

Thaha (Alih Bahasa), Imam al-Ghazali, 1986. *Tahaful al-Falasifa Kerancuan Para Filosof*, Jakarta: Panji Mas

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
KLAS	No. REG : 4-2006/AF/D21
	ASAI BI K :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id